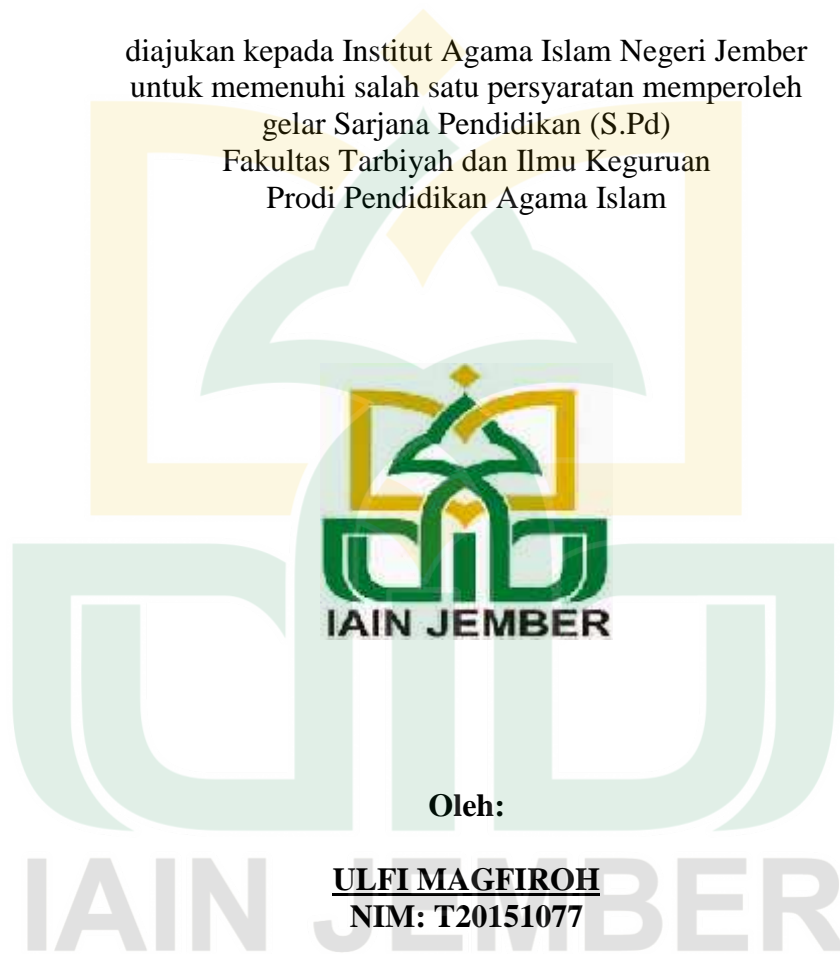


**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TERHADAP
SANTRI MELALUI METODE HUKUMAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-AZHAR
MUNCAR BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ULFI MAGFIROH
NIM: T20151077

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TERHADAP
SANTRI MELALUI METODE HUKUMAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-AZHAR
MUNCAR BANYUWANGI**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ULFI MAGFIROH
NIM: T20151077

Disetujui Pembimbing


Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 1971 06122006 041 001

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TERHADAP
SANTRI MELALUI METODE HUKUMAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-AZHAR
MUNCAR BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

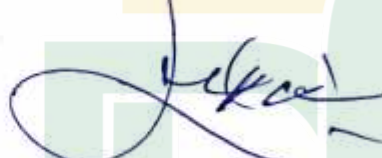
Hari : Kamis


Tanggal : 09 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 19640505 199003 1 005


Yanti Nur Hayati, S.Kep.Ns.MMRS.
NUP 230021956

Anggota

1. Drs. Sarwan, M.Pd.
2. Khoirul Faizin, M.Ag.

)
)

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. M. Nur Hafid, M. Pd. I.
NIP. 19640505 199003 2 001

MOTTO

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّن نَّاصِرِينَ
وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الظَّالِمِينَ

Artinya: “Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim”. (QS. Ali-Imran: 56-57)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), 57.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suyanto dan Ibu Winarti yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah saya, serta selalu memberikan motivasi kepada saya untuk selalu berjuang dalam menempuh pendidikan S1.
2. Adik saya Lailatur Rohmah yang selalu mendoakan saya serta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.



KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW yang karena beliau kita dapat menikmati indahny iman dan Islam.

Peneliti menyadari, tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi yang telah tersusun tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang memberikan fasilitas dalam menyelesaikan studi S1 di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan kepada kami.
4. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat dengan penuh kesabaran, serta memberikan dukungan dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Semua Dosen IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi Bapak KH. Abdillah As'ad, Lc yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Ustadz, ustadzah, para pengurus serta santri Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi yang telah membantu kelancaran penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan batuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya ucapan terima kasih yang tulus dan diiringi dengan doa, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan keilmuan bagi setiap orang yang membaca skripsi ini.

IAIN JEMBER

Jember, 17 Januari 2020

Peneliti

ABSTRAK

Ulfi Magfiroh, 2019: “*Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi*”

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting bagi kaum muda. Kondisi kehidupan moral kaum muda saat ini semakin mencemaskan, terutama berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda. Upaya perbaikan harus segera dilakukan, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang. Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santrinya. Salah satunya yaitu melalui metode hukuman yang ada di pondok pesantren.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi? 2) Bagaimana penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi? 3) Bagaimana penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi. 2) Mendeskripsikan penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi. 3) Mendeskripsikan penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penentuan subyek penelitian secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman yaitu dengan membaca Al-qur'an, seperti surat Yasin, al-Waqiah, ar-Rahman, al-Mulk, kemudian membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, membaca sholawat dan membaca syaidul istighfar. 2) Penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman yaitu pengurus memberikan bimbingan kepada santri agar santri tidak melanggar peraturan, pengurus memberikan pengumuman melalui pengeras suara ketika memasuki waktu sholat agar santri tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah, santri datang tepat waktu saat pengumuman hukuman dan sholat berjamaah. 3) Penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman yaitu santri melaksanakan hukuman patroli dengan memakai kerudung, dan santri menerima hukuman saat melanggar peraturan.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	22

BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Gambaran Obyek Penelitian	61
B. Penyajian Data	67
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

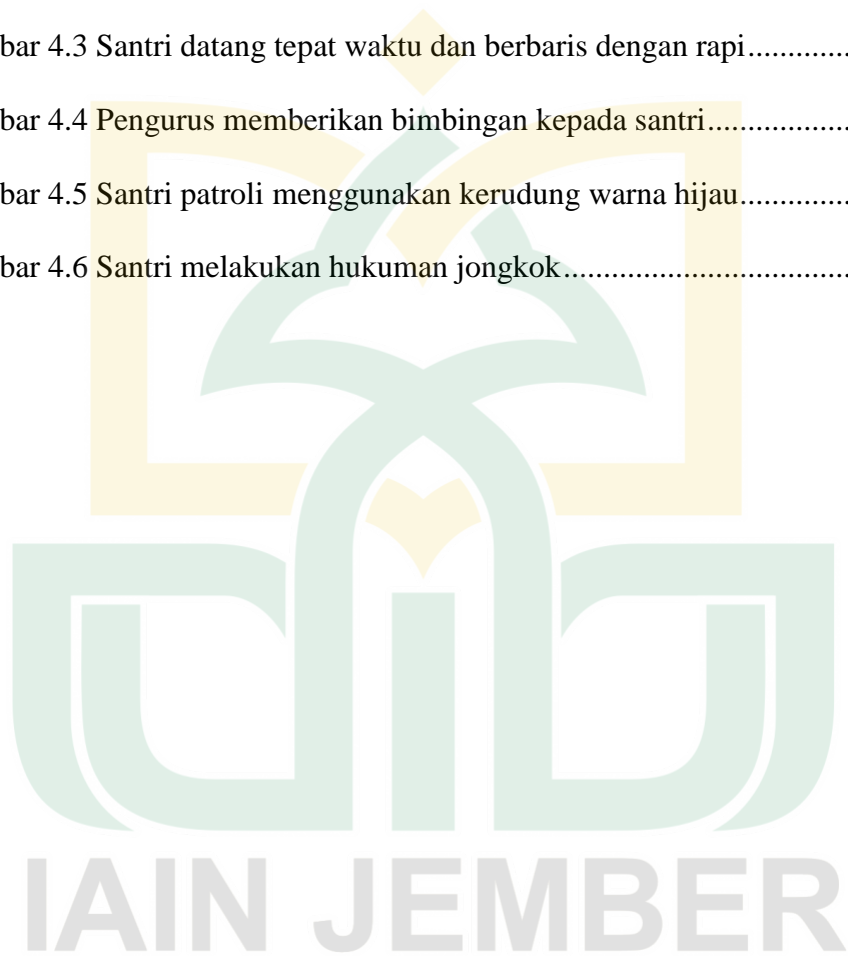
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan.....	20
Tabel 4.1 Data Ustadz, Ustadzah dan Pengurus	66
Tabel 4.2 Jumlah Santri PPM Al –Azhar.....	67
Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pondok Pesantren Modern Al-Azhar	62
Struktur Organisasi Pondok Pesantren	65
Gambar 4.2 Santri membaca Al-Qur'an	73
Gambar 4.3 Santri datang tepat waktu dan berbaris dengan rapi.....	76
Gambar 4.4 Pengurus memberikan bimbingan kepada santri.....	79
Gambar 4.5 Santri patroli menggunakan kerudung warna hijau.....	82
Gambar 4.6 Santri melakukan hukuman jongkok.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.²

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak

¹ Abd Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 24.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.³

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, namun juga untuk membentuk watak dari peserta didik agar mempunyai kepribadian yang lebih baik.

³ Ibid.,15.

⁴ Sekretariat Negara RI, Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting bagi kaum muda. Kondisi kehidupan moral kaum muda saat ini semakin mencemaskan, terutama berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain.⁵ Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.⁶

Di Indonesia, pendidikan diselenggarakan dalam tiga bentuk, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang pertama kali diberikan kepada anak oleh keluarga dan lingkungan Pendidikan formal meliputi SD (Sekolah Dsar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Perguruan Tinggi atau Universitas. Adapun pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang meliputi pondok pesantren, TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), *Play Group*, dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).⁷

⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga, 2011), 25.

⁶ Azzet, *Urgensi Pendidikan*, 11.

⁷ Dewi Sinta Komalasari, *Pengaruh Penerapan Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra Dan Putri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Tujuan memahami agama dan mencetak kepribadian muslim yang kaffah dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Tujuan ini adalah tujuan pokok dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf as-sholih*.⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di dalam pesantren dengan peraturan yang ketat. Ketatnya peraturan pelaksanaan pendidikan Islam di sejumlah pondok pesantren dengan mengedepankan metode hukuman sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang

⁸ Ainur Rafik, *Pembaruan Pesantren Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 8.

⁹ Ibid, 15.

berkualitas.¹⁰ Seperti halnya lembaga pendidikan formal yang memiliki komponen-komponen yang memudahkan proses pendidikan, pondok pesantren pun juga memiliki komponen yang serupa. Misalnya aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan pemberian sanksi atau hukuman.

Aturan dan hukuman merupakan sebuah istilah yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Jika di pondok pesantren ada aturan pasti di pondok juga terdapat hukuman, yaitu sebagai suatu pengendali yang diberikan serta meminimalkan bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi. Hukuman adalah menetapkan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah atau lingkungan sekitarnya.¹¹ Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” (Q.S. Az-Zariyat: 55)¹²

Dari ayat al-Qur'an tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting bagi seorang pendidik untuk memberikan teguran maupun peringatan kepada anak didik apabila anak didiknya menyalahi aturan yang telah ditetapkan pesantren maupun aturan agama, seperti halnya saat para santri melakukan pelanggaran yang ada di pesantren, mereka harus diberikan

¹⁰ Zainal Abidin, “Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 6, No. 2: 95. (April 2015), 95.

¹¹ Beni Ahmad Sebani dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka, 2012), 248.

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), 523.

teguran atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Jika mereka melakukan kembali kesalahan tersebut maka pendidik akan memberikan hukuman agar kedepannya para santri tidak mengulangi lagi.

Sanksi atau hukuman diberikan bukan untuk menakuti santri, apalagi untuk menyiksa santri. Sanksi hukum disini merupakan sanksi yang sifatnya memberikan efek jera kepada santri sehingga nantinya tidak berani lagi melakukan pelanggaran. Hukuman berupa fisik, misalnya “*push up*” ataupun penggundulan dan memotong rambut, dapat diberikan guna menegakkan disiplin anak, sepanjang hal itu tidak sampai menimbulkan cedera atau cacat fisik.¹³ Tujuan dari pemberian hukuman kepada santri tidak lain adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan untuk kedepannya, bukan untuk menyiksa ataupun menyakiti santri. Hal tersebut semata-mata dilakukan hanya ingin menjadikan santri agar taat pada tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Pemberian hukuman dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, dan membuat santri menyadari dan menyesali atas perbuatan yang salah yang ia lakukan.

Hukuman dalam pendidikan harus dapat menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak didik dan ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa. Karena hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.¹⁴

¹³ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 144.

¹⁴ Nur Ali Lukman, *Pengaruh Penerapan Metode Hukuman Terhadap Ketaatan Santri Usia 13-18 Tahun dalam Pelaksanaan Disiplin Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Arifah Buntet Pesantren Cirebon*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.

Dalam ajaran Islam, hukuman pun dianjurkan seperti yang terdapat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan shalat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun, apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat, dan pisahkanlah tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan”. HR. Abu Daud¹⁵

Dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sanksi fisik dapat diberlakukan kepada anak yang rata-rata telah berumur diatas sepuluh tahun. Kendati demikian, pemberian sanksi fisik pada anak yang melanggar tata tertib tidak dilakukan secara serta merta. Setidaknya ada tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu sebelum melakukan sanksi tersebut yaitu tahap peneguran atau peringatan dan skorsing. Mengenai mekanisme pemberian sanksi biasanya pesantren menyerahkan kepada pengurus pondok, kecuali bagi santri yang melakukan pelanggaran berat, maka pemberian sanksi langsung ditangani pesantren (kyai) dalam bentuk pemutusan hubungan belajar (diusir dari pesantren).¹⁶

Di dalam pondok pesantren masih terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santri. Misalnya masih ada santri yang terlambat mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti mengaji diniyah, tidak melakukan piket, terlambat kembali ke asrama/pondok setelah masa liburan, menggunakan telepon genggam saat orang tua berkunjung, santri putra dan santri putri yang

¹⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani Abi Dawud, *Maktabah al-ma'arif li natsri wa tauzhi* (Riyad: t.p., t.t.), no. 494, juz 1. 185.

¹⁶ Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI & Labsosio UI, 2009), 71.

bukan mukhrim bertemu secara diam-diam, saling berkirim surat antara santri putra dan santri putri. Selain itu masih ada santri yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab, seperti ketika para pengurus pondok memberikan tugas piket asrama dan lingkungan pondok, masih ada santri yang tidak ikut serta dalam melakukan piket. Tentu saja hal tersebut harus diatasi, mengingat bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab harus ditanamkan dalam diri anak didik sedini mungkin, agar nantinya mereka bisa menjadi pribadi yang baik.

Pesantren modern Al-Azhar Muncar merupakan pondok pesantren yang memiliki aturan yang sangat ketat. Hal tersebut dapat dilihat ketika orang tua maupun keluarga santri yang ingin menjenguk, mereka harus lapor terlebih dahulu ke pos satpam untuk diberikan ID *Card* yang digunakan untuk masuk ke dalam pondok pesantren. Untuk mendapatkan ID *Card* para orang tua harus menyerahkan KTP dan telepon genggam khususnya android sebagai jaminan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang ada di pondok tersebut memang ketat. Dan bukan sembarang orang yang bisa masuk ke pesantren tersebut, serta hal itu dilakukan untuk mengantisipasi santri agar tidak bermain telepon saat orang tua berkunjung.¹⁷

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi. Pesantren Al-Azhar menerapkan hukuman kepada santri yang telah melanggar aturan yang ada di pesantren. Pondok pesantren Al-Azhar memiliki peraturan dalam mendisiplinkan santri dengan memberikan hukuman. Hukuman yang diterapkan dalam pesantren tersebut yaitu hukuman

¹⁷ Observasi, Muncar 4 Agustus 2019.

ringan misalnya saat santri terlambat mengikuti shalat berjamaah, alpa dalam sholat dan tidak melaksanakan piket, apabila santri melanggar aturan tersebut maka mereka akan dikenakan hukuman ringan yaitu hukuman jongkok kemudian membaca surat-surat populer (yasin, al-waqiah, kahfi dan sebagainya), hukuman sedang yaitu saat santri laki-laki mengobrol dengan santri perempuan dengan jarak jauh, saling mengirim surat, maka mereka akan dikenai hukuman sedang dengan memakai khimar warna hijau bagi santri perempuan, melakukan hukuman patroli, sedangkan hukuman berat yaitu maka keputusan akan diserahkan kepada pengasuh.¹⁸

Hukuman yang diterapkan di pesantren merupakan salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santri. Ada 18 karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, namun di dalam Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi ini hanya menanamkan 3 karakter melalui metode hukuman seperti menanamkan karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab.¹⁹ Penerapan metode hukuman ini merupakan suatu cara untuk memperbaiki sikap disiplin dari santri, karena masih ada santri yang telat mengikuti shalat berjamaah, bahkan masih ada yang melanggar tata tertib pesantren. Selain itu juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap santri atas perbuatan salah yang mereka lakukan, serta menanamkan karakter religius kepada santri yang memiliki tujuan agar mereka mempunyai pondasi yang kuat ketika menghadapi kemajuan zaman yang semakin modern.

¹⁸ Observasi, Muncar 10 Agustus 2019.

¹⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian yang menjadi kajian penelitian adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi?
2. Bagaimana penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi?
3. Bagaimana penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁰ Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

1. Mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus reliastis.²¹ Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

²¹ Ibid., 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai salah satu bahan untuk menambah wawasan dari latihan menulis karya ilmiah dan sebagai bekal awal penelitian lain dimasa mendatang.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pondok pesantren terkait dengan keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi IAIN Jember untuk menambah inovasi ilmiah dan sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Penanaman

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.²² Artinya bagaimana cara maupun usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya untuk membentuk karakter agar tertanam dalam diri.

2. Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang telah disepakati. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya.²³

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.²⁴

Penanaman nilai-nilai karakter adalah cara menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada santri dengan tujuan agar terpatrit dalam diri seseorang dan dapat diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari.

3. Hukuman

Hukuman (*punishment*) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 1134.

²³ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2016), 62.

²⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

yang telah dilakukannya. Hukuman yang diberikan kepada seorang anak hendaknya bersifat pedagogis dan bukan karena faktor balas dendam.²⁵

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah cara menanamkan nilai-nilai karakter khususnya karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab kepada santri melalui hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang baik dari dalam diri santri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah menjelaskan tentang alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan sekaligus sebagai acuan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, kajian kepustakaan yang terdiri dari: penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori membahas tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan judul. Fungsi bab ini adalah untuk menunjukkan letak perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.

²⁵ Yanuar A, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 15.

Sedangkan fungsi sub bab kajian teori adalah sebagai acuan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang valid sehingga menghasilkan data-data yang obyektif.

Bab keempat, penyajian data dan analisis data yang terdiri dari: gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan. Fungsi bab ini adalah untuk memaparkan data-data dari hasil penelitian, kemudian menganalisis data yang telah diperoleh.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsi bab ini adalah membuat kesimpulan penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran terkait dengan judul penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringksannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan.²⁶

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Aisyah Eka Wahyuni, (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul “*Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar di SMP Islam Nurus Shobah Angsanah Mumbulsari Jember*”. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana penerapan hukuman edukatif psikis dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa SMP Islam Nurus Shobah Angsanah Mumbulsari Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁷

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

²⁷ Aisyah Eka Wahyuni, *Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Meningkatkan Kreatifits Belajar di SMP Islam Nurus Shobah Angsanah Mumbulsari Jember*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa penerapan hukuman edukatif psikis dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa SMP Islam Nurus Shobah Angsanah Mumbulsari Jember yaitu dalam bentuk-bentuk hukuman yang memberikan efek malu yaitu berdiri di dalam kelas dengan membaca asmaul husna di depan teman-temannya.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan membahas mengenai hukuman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada penerapan hukuman edukatif psikis dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter disiplin, religius dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.

2. Skripsi Hakiki, (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul "*Aplikasi Hukuman Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMK Al-Mutaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*". Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana aplikasi hukuman dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa di SMK Al-Mutaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁸

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa aplikasi hukuman dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMK Al-Mutaqin Banjar Sengon sudah sesuai dengan bentuk-bentuk hukuman yang ada, yaitu meliputi hukuman isyarat, hukuman lisan, hukuman tindakan dan hukuman fisik, hal tersebut terbukti memberikan efek jera pada siswa dan dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar siswa.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan membahas mengenai hukuman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada aplikasi hukuman dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter disiplin, religius dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.

3. Skripsi Nur Layinatul Habibah, (2018) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul *“Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Jember”*. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Jember.

²⁸ Hakiki, *Aplikasi Hukuman Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMK Al-Mutaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa penerapan hukuman melalui sistem poin melibatkan pengelola Ma'had, dalam penentuan poin dilihat dari frekuensinya, penerapan hukuman melalui sistem poin dilakukan setiap hari dan ada yang seminggu sekali.²⁹

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan membahas mengenai hukuman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada bagaimana penerapan hukuman melalui sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.

4. Disertasi Dr. Dyah Nawangsari, (2015) dengan judul "*Makna Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri Dalam Pendidikan Islam*". Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana persepsi pemangku kepentingan terhadap pemberian hukuman dalam pendidikan di Pesantren As-Sunniah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa terdapat pendistribusian kewenangan dalam penjatuhan sanksi pelanggaran berdasarkan jenis kode

²⁹ Nur Layinatul Habibah, *Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.

etik yang dilanggar. Jika pelanggaran yang dilakukan terhadap kode etik pusat maka yang berhak menjatuhkan sanksi adalah pengasuh yang dalam hal ini adalah Dewan Masyayikh. Pelanggaran untuk jenis ini masuk pada kategori berat yakni berupa pengabaian terhadap nilai-nilai agama. Adapun pelanggaran kode etik daerah yang berhak menjatuhkan sanksi adalah pengurus daerah utamanya bagian keamanan.³⁰

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai hukuman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada bagaimana persepsi pemangku kepentingan terhadap pemberian hukuman dalam pendidikan di Pesantren As-Sunniah, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aisyah Eka Wahyuni, Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar di SMP Islam Nurus Shobah Angsanah Mumbulsari Jember	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan membahas mengenai hukuman	Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya mengenai penerapan hukuman edukatif psikis dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin dan tanggung

³⁰ Dyah Nawangsari, *Makna Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri Dalam Pendidikan Islam*, Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015.

		jawab terhadap santri melalui metode hukuman.
Hakiki, Aplikasi Hukuman Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMK Al-Mutaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan membahas mengenai hukuman	Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya mengenai aplikasi hukuman dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.
Nur Layinatul Habibah, Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember.	Sama-sama mengkaji tentang hukuman	Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya mengenai penerapan hukuman melalui sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.
Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, Makna Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri Dalam Pendidikan Islam	Sama-sama mengkaji tentang hukuman	Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya mengenai bagaimana persepsi pemangku kepentingan terhadap pemberian hukuman dalam pendidikan di Pesantren As-Sunniah, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada

		penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.
--	--	--

Dari kajian pustaka di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan dari skripsi yang ditulis ini dengan skripsi yang sebelumnya terletak pada fokus penelitian, dan tempat penelitian. Penelitian ini berfokus pada cara menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santri melalui hukuman, sedangkan penelitian yang sebelumnya berfokus pada penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, meningkatkan kreatifitas belajar, serta bagaimana persepsi pemangku kepentingan terhadap pemberian hukuman dalam pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi pendidikan adalah proses perkembangan pribadi, proses sosial, profesional *courses*, seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi atau dikembangkan generasi bangsa. Dalam Bahasa Arab yang dikutip oleh Anas Salahudin mengemukakan bahwa pendidikan disebut dengan “tarbiyah” yang diambil dari kata dasar *rabba-yurubbu-tarbiyah* yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, dan mendidik.³¹

³¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 91.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pemberdayaan dan penyauran nilai.³²

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³³

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norm-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

³² Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 36.

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzahh, 2012), 19.

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁴

Dalam sebuah buku terbitan *International Association of Character Cities* yang dikutip oleh Abdullah Idi mengemukakan bahwa karakter (*character*) adalah motivasi batiniah untuk melakukan yang benar berapa pun “harga” yang harus dibayar. Pengertian karakter dikaitkan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai, moral, atau etika dalam kehidupan. Karakter merupakan kumpulan dari berbagai aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku.³⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggungjawab, peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang telah disepakati bersama. Jadi pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggungjawab, memiliki integritas, serta

³⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 41.

³⁵ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 124.

disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku tercela dan terlarang.³⁶

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik serta peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melaksanakan. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Menurut Frye, yang dikutip oleh Marzuki mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.³⁷

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dipahami sebagai usaha penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.³⁸

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Retno Listyarti mengungkapkan bahwa ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, 23.

³⁷ Ibid, 24.

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.³⁹

Dari nilai-nilai karakter di atas, peneliti lebih memfokuskan pada beberapa karakter yaitu sebagai berikut:

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁴⁰

Pemahaman baik-buruk, benar-salah, adil-curang, boleh-dilarang serta makna tanggung jawab diajarkan dan ditemukan dalam perilaku keseharian. Sikap religius yang tertanam dalam diri menjadi salah satu kekuatan yang membentuk sikap dan perilaku. Dari sanalah nilai etik, moral, dan spiritual tertanam dan berkembang. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁴¹

³⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 5.

⁴⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Jogyakarta: Kata pena, 2017), 138.

⁴¹ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Erlangga, 2012), 71.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid, yang dikutip oleh Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa religius bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Religius lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah. Religius dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri

anak didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.⁴² Ibadah secara keseluruhannya yaitu berdzikir dan wirid, membaca Al-qur'an dan menekuni maknanya, serta merasakan keagungan Tuhan.⁴³ Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا
 خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu.”⁴⁴(QS. Al-Baqarah:208)

Adapun ciri memiliki karakter religius yaitu:

a) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a-Qur'an* yang berarti yang dibaca atau bacaan. Bila dibaca “*Qur'an*” saja tanpa *Al* di depannya berarti nama bagi segala yang dibaca. Sedangkan Al-Quran hanyalah tertuju kepada firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab.⁴⁵

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa, 1990), 53.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 32.

⁴⁵ Imam, Syafe'I. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 49.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan banyak keutamaan, seperti pahala dan balasan yang besar, mendapatkan kebaikan dan keberkahan, dan sebagai penolong pada hari kiamat, serta banyak keutamaan lainnya.

Sebagai seorang yang beragama Islam, kita diperintah oleh Allah SWT untuk selalu membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Yunus ayat 61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ
عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ
رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ
ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrah*, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)”.⁴⁶ (QS. Yunus: 61)

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010),

Dari ayat ini dapat diambil suatu pelajaran bahwa seorang manusia diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dalam keadaan apapun, sedikitnya satu ayat sebagai pedoman pada pekerjaan atau perilakunya, dan sekecil apapun perilaku yang manusia kerjakan sesungguhnya ada petunjuk dari Allah SWT. yang mengatur tentang perilaku itu. Dan Allah akan menjadi saksi atas apa-apa yang telah kita kerjakan.⁴⁷

2) Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*" berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang.⁴⁸ Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan adalah untuk membina rasa hormat terhadap orang lain, dengan menjunjung tinggi sikap disiplin dalam proses belajar, setiap anak didik akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.⁴⁹ Disiplin merupakan jalan bagi anak didik untuk sukses dalam belajar dan

⁴⁷ Syafe'i, *Pendidikan Agama*, 53.

⁴⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 30.

⁴⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai*, 119.

kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁵⁰

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵¹ Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab.⁵²

Menurut AS. Moenir yang dikutip oleh Hudiyono mengemukakan bahwa disiplin adalah ketaatan terhadap aturan. Sementara disipliniasi adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan untuk menciptakan keadaan disuatu lingkungan kerja yang tertib, berdaya guna, dan berhasil guna melalui suatu sistem pengaturan yang tepat. Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggungjawab atas segala tindakan dan perbuatan. Karakter disiplin yang paling baik adalah yang ditimbulkan dari diri sendiri, (*self imposed discipline*), yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan atau ambisi tertentu.⁵³

Secara khusus disiplin yang perlu ditanamkan kepada para siswa adalah disiplin datang, disiplin masuk kelas, disiplin dalam

⁵⁰ Tu'us, *Peran Disiplin*, 37.

⁵¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, 139.

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

⁵³ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, 73.

proses belajar, disiplin dalam menggunakan waktu istirahat, disiplin dalam pergaulan, dan disiplin waktu pulang. Disiplin waktu selama berada di sekolah ini sangat menentukan keberhasilan perolehan pengetahuan para anak didik. Apabila sikap disiplin sudah terbiasa bagi anak didik sejak mereka masih kecil, maka hal ini akan menjadi sikap dan kebiasaan hidupnya pada masa yang akan datang.⁵⁴

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menganjurkan kepada umatnya agar selalu memanfaatkan waktu dengan baik, agar nantinya tidak merugi. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surah Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.⁵⁵ (QS. Al-Ashr:1-3)

Al-‘Ashr berarti masa atau waktu yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas manusia, bila tidak bisa menggunakannya dengan baik, maka manusiakan rugi dalam kehidupan ini. Karena itu, disiplin dalam menggunakan waktu menjadi sesuatu yang diajarkan dalam agama. Dengan demikian Allah telah bersumpah

⁵⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai*, 19.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 601.

waktu/masa bahwa manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan bermal shaleh, yaitu mereka yang memanfaatkan waktu dalam hidup dengan yang bermanfaat.

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan anak didik dengan jalan melatih cara-cara siswa berperilaku yang legal dan beraturan. Menurut Schaefer yang dikutip oleh Ridhahani mengemukakan bahwa tujuan disiplin ada dua macam, yaitu:

- a) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak didik terlatih dan terkontrol, dengan cara mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka;
- b) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri (*self control*) dalam hal mana anak didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.⁵⁶

Pada lembaga pendidikan seperti pesantren sangat penting adanya peraturan tentang disiplin. Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin. Seorang yang menimba ilmu di pesantren tentu memiliki banyak kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan pesantren tentu lebih padat dari pada kegiatan di lembaga formal lainnya. Di pesantren terdapat rutinitas kegiatan keilmuan, keagamaan, keterampilan, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat tata tertib yang mengatur kewajiban dan

⁵⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai*, 19.

hak-hak sebagai santri. Pesantren terkenal dengan nilai kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap titah kyai (pengasuh). Oleh sebab itu seorang santri harus memiliki sikap disiplin agar tujuan utama mondok dapat terwujud.⁵⁷

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Ridhahani mengemukakan bahwa fungsi disiplin ada dua macam, yaitu:

a) Fungsi yang bermanfaat

- (1) Untuk mengajarkan kepada anak didik bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian;
- (2) Untuk membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b) Fungsi tidak bermanfaat

- (1) Untuk menakut-nakuti anak didik;
- (2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.

Sebagai proses internalisasi, nilai-nilai karakter mempunyai peranan yang kuat dalam membina disiplin anak didik, karena akan dapat mengubah perilaku anak didik untuk mengikuti dan menaati norma atau peraturan yang berlaku. Dengan perilaku disiplin membuat anak didik dapat dengan

⁵⁷ Ummi Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren", Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, (Januari-Juni 2017), 17.

mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.⁵⁸

Adapun ciri-ciri dari karakter disiplin antara lain:⁵⁹

a) Mematuhi tata tertib

Tata tertib adalah patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Tata tertib merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.⁶⁰ Tata tertib dapat diartikan sebagai kumpulan aturan atau peraturan yang baik dan dilihat secara tertulis dan mengikat. Aturan-aturan ketertiban dan keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Sekolah wajib memiliki tata tertib yang digunakan untuk mendidik dan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik serta sebagai sarana alat kontrol perilaku anak. Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan dalam pendidikan tidak lain adalah untuk mengubah tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.

Tata tertib merupakan sebuah aturan yang ditata secara tersusun, dengan tujuan agar semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan

⁵⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai*, 117.

⁵⁹ *Ibid.*, 45

⁶⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 61.

aturan-aturan yang telah dibuat. Apabila di dalam sekolah/pesantren tidak ada tata tertib, maka akan muncul perilaku-perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah/pesantren dapat membantu para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.⁶¹

b) Hadir tepat waktu

Hadir tepat merupakan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap waktu. Menghargai waktu itu sangat penting, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter disiplin apabila ia menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat waktu, datang dengan tepat waktu.

Ciri dari sikap disiplin tersebut merupakan salah satu cara melatih anak didik agar memiliki kedisiplinan dalam diri mereka. Namun realita yang saat ini terjadi masih saja dijumpai anak didik yang melanggar peraturan, seperti datang terlambat, tidak mematuhi tata tertib dan tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Oleh karena

⁶¹ Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa,)", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02; No. 01; (2008), 6.

itu, betapa pentingnya menegakkan kedisiplinan dalam lingkup sekolah/pesantren dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶² Karakter tanggung jawab diwujudkan dalam membuat rencana, mempersiapkan diri, dan selanjutnya mengambil tindakan serta keberanian menanggung konsekuensi logis dari tindakan tersebut. Tanggung jawab berisi kesiapsediaan untuk melakukan perjuangan dan pengorbanan untuk mewujudkan cita-cita. Tanpa perjuangan, perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju tidak akan terwujud.⁶³

Karakter tanggung jawab merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dan harus ditanamkan di dalam diri seseorang mulai sejak dini. Banyak sekali orang yang melakukan perbuatan kurang menyenangkan terhadap orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak memiliki sifat tanggung jawab.

Ciri-ciri karakter tanggung jawab meliputi:

⁶² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 112.

⁶³ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, 82.

a) Berani Menanggung Resiko

Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumannya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnah kepada orang lain. Perbuatan mengorbankan orang lain termasuk tindakan tercela dan tidak baik. Apapun bentuk resikonya kita harus siap menanggungnya.

b) Berani Mengakui Kesalahan (Tidak menyalahkan orang lain)

Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Apabila kita salah, jangan lempar batu sembunyi tangan. Hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik, jika kita yang berbuat maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya.⁶⁴

Orang yang bertanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain, melainkan akan mampu menghadapi kenyataan dengan kesadaran diri, hati nurani untuk menentukan pilihan atau tindakan-tindakan yang akan kita lakukan maupun menetapkan sarana dan prasarananya yang digunakan untuk melakukannya.

⁶⁴ Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2014.

2. Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang mempunyai kedudukan istimewa. Di bidang hukum dan pengadilan juga di bidang keagamaan orang banyak mempergunakan perkataan hukuman. Demikian juga di dalam lapangan pendidikan. Banyak orang mengatakan hukuman adalah alat pendidikan yang terutama. Di dalam memberikan hukuman pendidik secara sadar dan sengaja memberikan penderitaan kepada orang lain. Maka dalam memberikan hukuman harus dipertimbangkan secara mendalam. Pemberian hukuman tidak boleh dilakukan dengan seenaknya sendiri.⁶⁵

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁶⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian hukuman merupakan suatu tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sengaja atas pelanggaran yang telah dilakukan yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan agar tidak terjadi kembali.

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak maka akan menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

⁶⁵ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 108.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 186.

Pendekatan edukatif yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang telah diberikan anak didik tidak lagi mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Hukuman yang tidak mendidik yaitu memukul anak didik yang terlambat masuk kelas sampai terluka, menjewer telinga anak didik yang tidak mengerjakan tugas hingga menangis, dan tindakan lainnya. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan., karena tindakan tersebut berpotensi mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik terhadap guru. Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik, seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, menyangi rumput di halaman, membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat Al-Qur'an, menghafal beberapa kosakata bahasa Arab atau bahasa Inggris, dan lain sebagainya yang bertujuan mendidik.⁶⁷

⁶⁷ Ibid.,164.

Menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman/memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali siswa mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.⁶⁸

b. Fungsi Hukuman

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak, adapun fungsi hukuman menurut Elizabeth dalam bukunya perkembangan anak yang dikutip oleh Maslahatun Nisa' dalam skripsinya, antara lain:

- 1) Menghalangi. Maksud dari fungsi ini adalah menghalangi pengulangan tindakan yang menyimpang, bila anak didik menyadari bahwa melakukan perbuatan tertentu akan mendapatkan hukuman, maka mereka biasanya tidak melakukan tindakan tersebut.
- 2) Mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman, karena melakukan tindakan yang salah dan

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 43-44.

tidak mendapat hukuman, apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pelajaran verbal, tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan maka mereka akan dihukum.

- 3) Memotivasi. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk kesalahan tersebut.⁶⁹

c. Syarat-syarat Pelaksanaan Hukuman

Untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang melakukan hukuman terhadap anak didik, maka pelaksanaan hukuman harus dilakukan sesuai dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- 2) Pelaksanaan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia, dan sifat anak didik.
- 3) Pelaksanaan hukuman dilaksanakan dari yang ringan.
- 4) Jangan langsung melaksanakan hukuman sebelum mengetahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
- 5) Jangan melaksanakan hukuman dalam keadaan marah, emosi, atau sentimen.

⁶⁹ Maslahatun Nisa', *Korelasi antara Penerapan Hukuman Dengan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Santriwati Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Fadlilillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2018.

- 6) Jangan terlalu sering melakukan hukuman.
- 7) Sebisa mungkin jangan menggunakan hukuman badan, namun pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.
- 8) Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman tersebut.
- 9) Berikan bimbingan kepada anak yang dihukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
- 10) Menjaga hubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang melakukan hukuman dengan anak didik yang dikenai hukuman, jika memiliki hubungan yang kurang baik maka harus segera diluruskan permasalahannya.⁷⁰

d. Teori Hukuman

1) Teori Pembalasan

Teori ini merupakan teori tertua. Menurut teori ini, hukuman ini diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori

⁷⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 156.

inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

4) Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi merasa tidak bersalah atau berdosa karena kesalahannya telah terbayar dengan hukuman.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang telah melanggar sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan ingin meninggalkannya. Teori ini juga masih membutuhkan “teori perbaikan”, Sebab dengan adanya teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesat

atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori tersebut masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tersebut saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.⁷¹

e. **Macam-macam Hukuman**

Menurut Wiliam Stern yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa macam-macam hukuman dibedakan menjadi tiga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman tersebut.

1) Hukuman *asosiatif*

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

⁷¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

2) Hukuman *logis*

Hukuman ini digunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis hingga bersih, karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, maka ia ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.

3) Hukuman *normatif*

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.⁷²

⁷² Ibid, 189.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷³ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.⁷⁴ Artinya bahwa peneliti terjun ke lapangan untuk meneliti terkait dengan fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi tepatnya di Jl. Ompaksongo Tembokrejo Muncar Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pesantren tersebut

⁷³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁷⁴ *Ibid.*, 26.

merupakan pesantren yang menerapkan penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman. Penerapan hukuman di pesantren Al-Azhar ini tidak hanya untuk membuat jera para santrinya namun nilai-nilai karakter juga ditanamkan dalam diri para santri Al-Azhar.

C. Subyek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁷⁵

Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena informasi yang ditentukan peneliti dianggap orang yang paling memahami tentang Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Hukuman. Adapun subyek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Putri Pondok Pesantren : Rizki Amaliya, S.Pd.I
2. Pengurus Putri Pondok Pesantren : Ririn Rimawati, Siti Nur
Milatunikmah, Diana Lestari
3. Santri Putri : Niza Dzul Fadila, Umaela Agustine
Fatihah Naufala Yusifatul Azizah,
Malihah Indah Masyruro, Thane
May Roland Pong Maek.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 218-219.

Informan tersebut dipilih karena orang tersebut dianggap sebagai orang yang paling tahu dan memahami terkait dengan judul penelitian yang peneliti ambil. Ustadzah Rizki Amaliya merupakan orang yang bertanggungjawab terkait dengan peraturan pondok pesantren dan pemberian hukuman kepada santri. Kemudian 3 pengurus yang telah dipilih merupakan orang yang mengetahui terkait dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman. Serta santri yang dipilih merupakan santri dari OSZHA (Organisasi Santri Al-Azhar) dan juga santri yang pernah melanggar peraturan dan menerima hukuman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Dengan menggunakan ini orang melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 172.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang.⁷⁷ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan, dan akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Dalam bukunya, Mulyasa menyatakan wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁸

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini telah disusun dengan rapi dan ketat.⁷⁹ Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸⁰

Data-data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah data tentang penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 226.

⁷⁸ Dedy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 186.

⁷⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 234.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 140.

3. Dokumenter

Metode dokumenter yaitu mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.⁸¹

Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumenter yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, visi dan misi, data santri putri yang melakukan pelanggaran, peraturan pesantren, jenis hukuman, serta data-data yang terkait dengan fokus penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸²

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salada yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan

⁸¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 206.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

(*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformation data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah – langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda akan diterapkan sebagaimana berikut:⁸³

1. Kondensasi Data

Miles and Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* “ *Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.⁸⁴ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai

⁸³ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 20.

⁸⁴ Miles, Huberman Dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika : SAGE, 2014)

karakter melalui hukuman, peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya "*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*" menyatakan bahwa memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada fokus penelitian pertama yaitu penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi. Dalam fokus kedua yaitu penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi. Dalam fokus ketiga yaitu penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman sudah dirasakan baik dan

jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis terakhir yang penting adalah menarik kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencari keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsisi. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 249.

yang digunakan, kecakapan penelitian, dan tuntunan-tuntunan pemberi dana.⁸⁶

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*).⁸⁷

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁸ Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan pengasuh putri, pengurus, dan santri putri.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁹ Dalam hal ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸⁶ Miles, *Qualitative Data*, 31-33.

⁸⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya*, 47.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 274.

⁸⁹ *Ibid.*, 274.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti sudah valid atau sesuai dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga data yang sudah diperoleh perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan penelitian antara lain:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan, meliputi:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mencari permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul dalam penelitian. Kemudian mengajukan judul penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku, yaitu diajukan kepada Bapak Mudir yang menjabat sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian membuat matrik penelitian untuk dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Bapak Khoirul Faizin, sampai pada penyusunan proposal hingga mengadakan seminar proposal.

⁹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya*, 48.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti harus memilih lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

c. Mengurus surat perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di luar kampus dan merupakan lembaga yang resmi, maka peneliti menyertakan surat izin penelitian dari pihak akademik yang ditanda tangani oleh Wakil Dekan Akademik Bapak Mashudi, kemudian diserahkan kepada pihak lembaga tempat penelitian dilakukan yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Memasuki tempat penelitian

Setelah mendapatkan izin penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi peneliti memasuki tempat penelitian dan mulai melakukan penelitian.

b. Mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti menggali data dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Menganalisis data

Pada tahap ini setelah mendapatkan data dari lapangan, kemudian peneliti menganalisis data sesuai dengan hasil temuan di pondok pesantren.

b. Mendeskripsikan data dalam bentuk laporan

Setelah selesai menganalisis data kemudian peneliti mulai menyajikan data dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

c. Merevisi laporan

Laporan hasil penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Kemudian merevisi laporan sesuai dengan masukan yang telah diberikan oleh dosen pembimbing, dan dilanjutkan sampai laporan ini terselesaikan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi. Agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan mendapat gambaran yang lengkap tentang objek penelitian, maka dapat dikemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Azhar

Nama Pondok Pesantren	: Modern Al Azhar Muncar
Status	: Swasta
Nomor Telp /Hp	: 0333 593590
Alamat	: Jl. Ompaksongo
Desa	: Tembokrejo
Kecamatan	: Muncar
Kabupaten	: Banyuwangi
Nama Pendiri	: YPIS Al Azhar Muncar
Tanggal Berdiri	: 21 Juli 2010
Nama Ketua Yayasan	: H. Hadis Sukur
Nama Pengasuh	: KH. Abdillah As'ad, Lc.
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Al-Azhar Muncar
Nomor Sertifikat Pendirian	: 5015100535100595
Nomor Sertifikat Tanah	: (2019) 12 37 05 03 1 02091
Luas Tanah	: 8.518 m ²
Keadaan siswa	:
a.Laki – laki	: 237 Orang
b.Perempuan	: 190 Orang
Aktifitas Pendidikan	:
a. Formal	: SMP dan MA Unggulan Al-Azhar Muncar
b. Nonformal	: Madrasah Diniyah, TPQ & Qira'ati
Sumber dana	: Syahriyah Santri/ Dana Wajib Santri

2. Sejarah Pondok Pesantren

Gambar 4.1
Pondok Pesantren Modern Al-Azhar⁹¹



Pondok Pesantren Modern Al Azhar Muncar termasuk salah satu pesantren besar di Banyuwangi. Pesantren ini tidak hanya mendidik putra-putri dari wilayah Banyuwangi, namun juga dari berbagai daerah di Indonesia yang di antaranya dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bali, dan bahkan dari Sumatra.

Berakar jauh pada sejarah, pada mulanya pesantren ini merupakan pesantren yang didirikan oleh beberapa tokoh ulama' yang berada di wilayah Muncar yang kala itu dipelopori oleh H. Hadis Syukur. Para tokoh ini sepakat untuk membuat sebuah lembaga pendidikan Islam dengan tujuan menciptakan pusat pendidikan Islam ditengah kota nelayan yang sedang berkembang ini.

Ketika didirikan pada 01 Juli 1992, lembaga ini diberi nama Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Putra dan diasuh oleh salah seorang ulama' yang berasal dari desa Sumberberas. Beliau adalah KH. Nur Hamid

⁹¹ Dokumentasi peneliti, Muncar, 14 Oktober 2019.

Askandar yang merupakan putra dari KH. Askandar (Pendiri Ponpes. Mambaul Ulum Sumberberas).

Namun dalam perjalanannya, beliau merasa berat karena harus mengasuh dua pesantren yang memiliki jarak yang tidak dekat, yaitu Al-Kautsar Putri yang berada di Desa Sumberberi dan Al-Kautsar Putra yang berada di desa Tembokrejo. Akhirnya pada tahun 2009 Ponpes Al-Kautsar Putra ini diserahkan kembali kepada yayasan dan berharap untuk dicarikan pengasuh dan pengelola baru.

Setelah menerima pengembalian tersebut, dewan yayasan mengadakan rapat internal untuk merumuskan langkah kedepan dalam mengelola kembali lembaga yang sedang vakum ini. Pesantren dengan struktur bangunan yang sudah kokoh, namun tidak memiliki pengasuh dan santri. Setelah melewati beberapa rapat, akhirnya ditunjuklah KH. Abdillah As'ad, Lc., yang merupakan menantu dari H. Hadist Syukur untuk menjadi pengasuh di pesantren ini. Pada waktu itu beliau masih berstatus sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Ilmu Hadist Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Pada mulanya pesantren baru ini diberi nama Al-Kiram, sesuai nama komunitas tarekat beliau di Mesir, tepatnya di provinsi Buhaira. Namun setelah dikonsultasikan kepada KH. Mahrus Ali Parijatah, beliau mendapatkan pendapat yang berbeda, beliau menyarankan untuk memberi nama pesantren ini dengan nama Ponpes Al-Azhar sesuai dengan nama Universitas Ust. As'ad ketika menuntut ilmu di Mesir.

Setelah mendapat arahan dari KH. Mahrus Ali, Ust. As'ad menghubungi mursyid tarekat yang berada di Mesir untuk meminta pertimbangan, akhirnya semua sepakat untuk memberikan nama "PONDOK PESANTREN MODERN AL AZHAR MUCAR" pada pesantren yang akan dikelola oleh KH. Abdillah As'ad ini.

Dengan semangat "Mewujudkan generasi Qur'ani yang cerdas, berwawasan luas dan berahlakul karimah" dengan mengemasnya melalui metode-metode MODERN, akhirnya pada tanggal 21 Juli 2010 PONDOK PESANTREN MODERN AL-AZHAR MUNCAR berdiri secara resmi.⁹²

3. Visi dan Misi

a. Visi Pesantren Al-Azhar

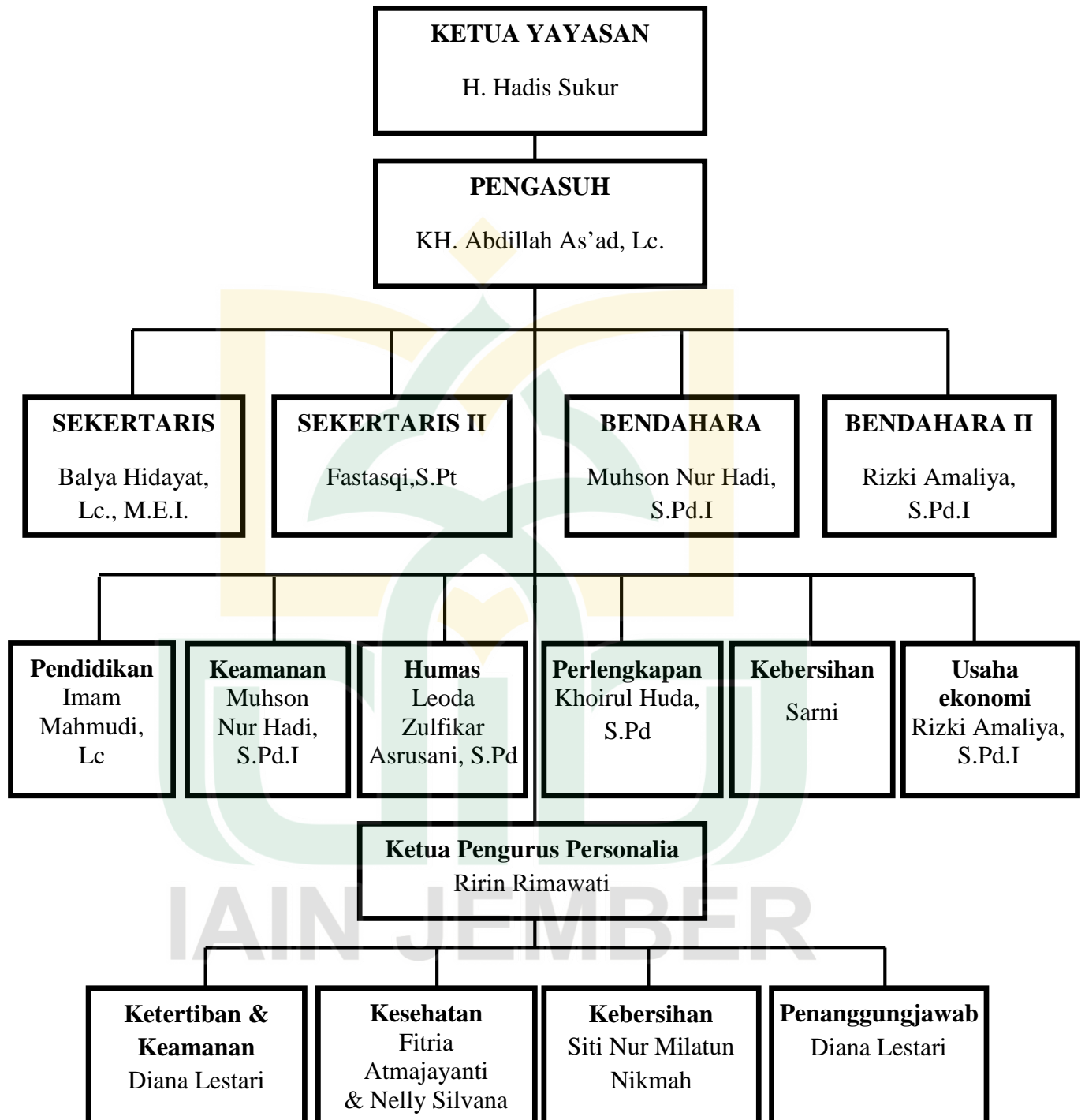
Terwujudnya lembaga pendidikan dan sosial yang profesional, mandiri, dan islami.

b. Misi Pesantren Al-Azhar

- 1) Terselenggaranya pendidikan ilmiah, amaliyah, dan diniyah yang terintegrasi.
- 2) Tersalurkannya beasiswa bagi yatim, dhuafa, dan siswa yang berprestasi.
- 3) Terlaksananya lembaga yang memiliki tata kelola terstandarisasi.

⁹² Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Azhar, Muncar, 22 Oktober 2019.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren⁹³



⁹³ Dokumentasi Pondok, Muncar, 22 Oktober 2019.

5. Data Ustadz, Ustadzah dan Pengurus

Tabel 4.1
Data Ustadz, Ustadzah dan Pengurus⁹⁴

NO	NAMA	NO	NAMA
01	Abdillah As'ad	18	Wanda Saputra
02	Rizki Amaliya	19	Natizil Mutamakkin
03	Balya Hidayat	20	Ahmad Ilham Faisol
04	Muhson Nur Hadi	21	Faza Ahmad Marzuqi
05	Dewi Hajar Rohmah	22	Irsyad Taufik Hidayat
06	M. Munif	23	Moch. Bahrul Ulum
07	Amin Ma'ruf	24	Yusuf Farhan N
08	Kharisul Hadi	25	Iqlila Muzayyana Dini Fazriya
09	Mochamad Nur Sunarko	26	Nila Ainur Rohmah
10	Durriyul Hidayat	27	Siti Nur Milatun Nikmah
11	Aniq Istifadaturrohmah	28	Diana Lestari
12	Ahmad Husein	29	Erika Dwi Rizkiyani
13	Hadi Nur Tantowi	30	Nelly Silvana Dewi
14	Slamet Arifin	31	Ririn Rimawati
15	Ihya Ulumuddin	32	Nurlaili
16	Maulana Malik Ismail	33	Alfin Nurrosyidah
17	Wildan Alan Nuril Huda		

Untuk mengetahui data yang lengkap peneliti melampirkan data ustadz, ustadzah dan pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

⁹⁴ Dokumentasi Pondok, Muncar, 22 Oktober 2019.

6. Data Jumlah Santri Putri

Data santri Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Santri PPM Al -Azhar⁹⁵

KELAS	BANIN	BANAT	JUMLAH
XII	17	8	25
XI	21	19	40
X	31	14	45
IX	43	45	88
VIII	74	48	122
VII	51	56	109
TOTAL	237	190	428

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Setelah data dari hasil penelitian sudah didapatkan, maka data tersebut disajikan secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian.

Pada bagian ini merupakan inti dari penelitian yang membahas tentang data- data temuan di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Hasil penelitian disajikan secara lengkap setelah melalui analisis data melalui metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan klasifikasi data antara lain pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

⁹⁵ Dokumentasi Pondok, Muncar, 22 Oktober 2019.

1. Penanaman Nilai Karakter Religius terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Menanamkan nilai-nilai karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat membentuk generasi muda yang berkualitas serta memiliki kepribadian qur'ani. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentu bukan kegiatan yang mudah. Diperlukan banyak cara untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter religius yaitu melalui metode hukuman. Sebagaimana yang disampaikan Diana Lestari selaku pengurus Pesantren Al-Azhar yang menyatakan,

Iya di pondok ini memang diterapkan hukuman, tujuannya itu agar anak-anak memiliki sikap yang lebih baik. Dalam hal menanamkan karakter religius kepada santri, salah satunya melalui hukuman mbak. Jadi pada saat santri melakukan pelanggaran, seperti alpa dalam sholat, tidak mengikuti diniyah, dan sebagainya maka mereka nantinya akan mendapatkan hukuman seperti membaca al-qur'an, membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, sholawat, dan membaca sayyiidul istighfar sebanyak 3x. Selain itu untuk santri yang hafalan al-Qur'an mereka bisa mengulang hafalan al-Qur'an mereka (*nderes*) ketika mendapatkan hukuman. Pelaksanaan hukuman ini dilakukan selama 30 menit, dan dilakukan sambil berdiri di depan masjid.⁹⁶

Ketua Pengurus Pesantren Al-Azhar juga mengatakan hal yang sama, Mbak Ririn mengatakan,

Terkait penanaman karakter religius terhadap santri itu dilakukan melalui metode hukuman yang ada di pesantren. Hukumannya itu nantinya mereka disuruh berdiri dengan membaca al-Qur'an, dan biasanya yang dibaca itu surat-surat populer, seperti surat Yassin, surat al-Waqiah, ar-Rahman dan sebagainya. Kemudian membaca

⁹⁶ Diana Lestari, *Wawancara*, Muncar, 15 Oktober 2019.

sholawat, *nadhoman*, dan membaca asmaul husna. Hukuman tersebut dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan seperti alpa dalam sholat, disini dikatakan alpa bukan berarti para santri tidak melaksanakan sholat akan tetapi santri yang tidak ikut sholat berjamaah itu dikatakan alpa, karena pada saat akan sholat berjamaah para santri itu harus absen kepada pengurus yang bertugas.⁹⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Siti Nur Milatunikhmah selaku Pengurus Pesantren Al-Azhar, Ia mengatakan,

Untuk karakter religius penanamannya kepada santri itu seperti pada saat santri melanggar peraturan misalnya ada santri yang tidak ikut serta ngaji sore, diniyah, kemudian alpa sholat maka mereka akan mendapat hukuman dengan membaca al-Qur'an, membaca rotib itu seperti membaca tahlil, dan membaca sholawat. Jadi seperti itu karakter religius yang ditanamkan kepada santri melalui hukuman.⁹⁸

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik, hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Nur Milatunikhmah selaku Pengurus Pesantren Al-Azhar, Ia mengatakan,

Menanamkan karakter religius kepada santri Al-Azhar adalah hal yang sangat penting, tidak hanya untuk para santri Al-Azhar saja. Karakter religius sangat penting ditanamkan kepada semua generasi muda. Agar nantinya mereka mempunyai bekal dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin canggih. Untuk itu perlu sekali karakter religius ini ditanamkan kepada santri Al-Azhar, apalagi seorang santri itu dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dari siswa yang sekolah biasa. Maka dari itu diusahakan dalam kegiatan itu didalamnya ditanamkan karakter religius. Agar sisi kereligiusan santri itu bertambah. Dalam menanamkan karakter religius kepada

⁹⁷ Ririn Rimawati, *Wawancara, Muncar*, 29 September 2019.

⁹⁸ Siti Nur Milatunikhmah, *Wawancara, Muncar*, 6 Oktober 2019.

santri bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satu cara penanaman karakter religius kepada santri yaitu melalui metode hukuman yang diterapkan di pesantren. Hukuman yang ada di pesantren selain tujuannya untuk memberikan efek jera dan merubah sikap yang kurang baik, juga bertujuan untuk menanamkan sisi religius para santri.⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Diana Lestari selaku Pengurus Pesantren Al-Azhar, Ia mengatakan,

Tentu saja karakter religius sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri, karena tujuan para orang tua membawa anaknya ke pesantren itu kan agar anaknya bisa mendapatkan ilmu agama yang lebih untuk dijadikan sebagai pegangan saat mereka sudah keluar dari pesantren nantinya. Maka dari itu kami sebagai pengurus mengupayakan agar para santri memiliki karakter religius yang cukup. Salah satu cara yang digunakan dalam menanamkan karakter religius kepada santri yaitu melalui hukuman. Jadi hukuman yang diterapkan di pesantren Al-Azhar ini disisipkan karakter religius.¹⁰⁰

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ustadzah Rizki Amaliya selaku pengasuh pondok putri, Ustadzah Rizki mengungkapkan,

Sangat penting, maka dari itu pada saat anak-anak itu mengaji, kami itu berkali-kali mengatakan bahwa di pondok itu untuk di rumah, bukan di pondok di pondok kemudian di rumah ya di rumah. Pada saat mereka di pondok pendidikan karakternya itu ditanamkan kepada mereka untuk bekal mereka nantinya. Dengan harapan apa yang diperoleh di pondok bisa diterapkan saat mereka di luar pondok. Untuk penanaman karakternya santri salah satunya melalui hukuman. Dalam penerapan hukuman kami menanamkan beberapa karakter, agar pada saat hukuman itu dilakukan ada dampak positif yang dapat diambil oleh santri, seperti membaca al-Qur'an, itu nantinya selain mereka mendapatkan pahala juga dapat membantu memperlancar bacaan. Apalagi untuk santri yang ikut hafalan al-Qur'an, itu juga dapat membantu mereka untuk menjaga hafalan yang telah mereka hafalkan (*nderes*).¹⁰¹

⁹⁹ Siti Nur Milatunikhmah, *Wawancara*, Muncar, 6 Oktober 2019.

¹⁰⁰ Diana Lestari, *Wawancara*, Muncar, 15 Oktober 2019.

¹⁰¹ Rizki Amaliya, *Wawancara*, Muncar, 18 Oktober 2019.

Dari hasil wawancara di atas, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada santri terkait dengan penanaman karakter religius, yaitu Niza Dzul Fadila, yang mengatakan,

Iya sangat membantu sekali bagi saya, apalagi saya kan ikut program tahfidz di pondok, jadi harus sering mengulang hafalan agar tidak lupa. Biasanya kan waktunya kurang buat mengulang hafalan, jadi dengan adanya hukuman *nderes* itu bisa menambah waktu buat *nderes*. Dulu saya pernah mendapat hukuman disuruh *nderes*, karena tidak ikut berjamaah. Tetapi walaupun hukumannya itu membantu saya dalam mengingat hafalan, saya juga merasa malu mbak, karena pelaksanaan hukumannya itu di depan masjid, jadi santri putra bisa melihat kami ketika dihukum.¹⁰²

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri lain yang pernah mendapat hukuman, yaitu Umaela Agustine, yang mengatakan,

Sangat membantu bagi santri seperti saya, dulu itu saya pernah melanggar aturan tidak ikut sholat berjamaah mbak, jadi saya dapat hukuman disuruh membaca al-qur'an, kemudian baca asmaul husna, ada juga yang disuruh membaca *nadhoman* mbak. Jadi terserah apa kata pengurusnya, kalau sudah selesai baca al-Qur'an selanjutnya pengurus yang menentukan bacaan apa yang akan dibaca. Ketika dihukum seperti itu saya merasa malu sekali, dan capek juga karena dihukum membaca al-Qur'an itu dilakukan samba berdiri.¹⁰³

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada santri lain yang juga pernah mendapatkan hukuman, yaitu Malihah Indah Masyruro, yang mengatakan, Iya cukup membantu bagi saya, saya bisa menambah waktu buat *nderes* juga, jadi ada manfaatnya juga kalau hukumannya disuruh

¹⁰² Niza Dzul Fadila, *Wawancara*, Muncar, 12 Oktober 2019.

¹⁰³ Umaela Agustine, *Wawancara*, Muncar, 12 Oktober 2019.

nderes, kemudian membaca asmaul husna, membaca sholawat juga, jadi tidak hanya disuruh berdiri saja.¹⁰⁴

Santri lain juga mengatakan hal yang sama yaitu Fatimah Naufala Yusifatul Azizah, Ia mengatakan, Iya membantu sekali, jadi saya ikut program tahfidz di pondok, ketika saya mendapat hukuman saya kadang disuruh *nderes*, dan kadang juga disuruh menambah hafalan al-Qur'an. Kalau membaca al-Qur'an yang dibaca biasanya seperti surat al-Mulk, ar-Rahman.¹⁰⁵

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil obseravasi yang peneliti lakukan, bahwasannya karakter religius juga dibentuk melalui penerapan hukuman dalam bentuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dalam menanamkan nilai karakter religius dibuktikan dengan adanya santri yang melaksanakan hukuman yang berkaitan dengan sisi religius santri, pelaksanaan hukuman dilakukan sambil berdiri dengan membaca al-Qur'an. Pelaksanaan hukuman dilakukan di depan masjid Pesantren Modern (PPM) Al-Azhar pada malam hari pukul 21.00 WIB. Proses pelaksanaan hukuman dikondisikan oleh para pengurus atau OSZHA (Organisasi Santri Al-Azhar).¹⁰⁶ Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 4.2 berikut,

¹⁰⁴ Malihah Indah Masyruro, *Wawancara*, 14 Oktober 2019.

¹⁰⁵ Fatimah Naufala Yusifatul Azizah, *Wawancara*, 14 Oktober 2019.

¹⁰⁶ *Observasi*, Muncar, 16 Oktober 2019.

Gambar 4.2
Santri membaca Al-Qur'an¹⁰⁷



Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di PPM Al-Azhar Muncar yaitu dengan membaca al-Qur'an, biasanya yang dibaca adalah surat-surat populer seperti surat Yassin, al-Waqiah, al-Mulk, dan ar-Rahman, membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, sholawat dan membaca sayyidul istighfar sebanyak 3x.

2. Penanaman Nilai Karakter Disiplin terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun. Hal itu disebabkan di manapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Disiplin memberikan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Para santri akan mampu menunjukkan perilaku tertib

¹⁰⁷ Dokumentasi peneliti, Muncar, 16 Oktober 2019.

dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan apabila sikap disiplin sudah tertanam dalam diri santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ririn Rimawati selaku Ketua Pengurus Pesantren Al-Azhar, Ia mengatakan,

Dalam penerapan hukuman ini ditanamkan karakter disiplin, contohnya bisa dilihat pada saat pengurus mengumumkan yang mendapat hukuman. Jadi semua santri putri itu dikumpulkan semua, dan tidak boleh terlambat, kemudian mereka harus baris dengan rapi, dan mendengarkan siapa saja yang mendapat hukuman. Dari sini kami sudah melihat mereka itu cukup disiplin ketika pengurus memanggil mereka untuk berkumpul, berbaris, serta mendengarkan pengumuman, mereka langsung melaksanakan. karakter disiplin ini sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri, agar nantinya santri dapat memiliki perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan, serta memiliki kebiasaan selalu datang tepat waktu dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dulu pernah tidak menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan para santri, namun anak-anak itu menjadi kurang tertib mbak, mereka itu santai-santai, akhirnya kegiatannya pun menjadi molor karena kurang tertib, sehingga para pengasuh dan pengurus menerapkan hukuman sebagai alternatif dalam menanamkan karakter disiplin.¹⁰⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh Siti Nur Milatunikhmah selaku pengurus Pesantren Al-Azhar, yang mengatakan,

Ya saat anak-anak itu akan menerima hukuman, jadi sebelum mendapat hukuman itu para santri dikumpulkan dulu mbak, pengurus itu mengumumkan lewat pengeras suara, bahwa para santri harus berkumpul di depan ruang pengurus. Setelah itu mereka langsung bergegas, dan berbaris kemudian mereka mendengarkan pengumuman yang dibacakan oleh pengurus. Dilihat dari sikap santri yang langsung bergegas kemudian langsung berbaris, saya rasa hal itu sudah menunjukkan bahwa anak-anak itu sudah timbul sikap disiplinnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ririn Rimawati, *Wawancara, Muncar*, 29 September 2019.

¹⁰⁹ Siti Nur Milatunikhmah, *Wawancara, Muncar*, 6 Oktober 2019.

Dalam hal ini peneliti juga mendapatkan pernyataan dari Ustadzah Rizki Amaliya selaku pengasuh pondok putri, beliau mengatakan,

Ya agar mereka itu menggunakan waktunya dengan baik. Jadi mereka sudah tau sendiri dalam pembelajaran *mahfudhat* disebutkan bahwa waktu itu lebih penting daripada emas. Setelah ini harus gini, setelah ini harus mengerjakan apa lagi. Maka dari itu penting sekali disiplin ini ditanamkan kepada anak-anak, agar mereka bisa menghargai waktu.¹¹⁰

Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan observasi lapangan untuk membuktikan hasil wawancara tersebut. Pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa pada saat memasuki jam 21.00 WIB, pengurus mengumumkan melalui mikrofon yang ditunjukkan kepada santri putri untuk berkumpul di depan ruangan pengurus. Kemudian para santri bergegas bahkan ada yang berlarian untuk menuju ke tempat pengurus, mereka langsung berbaris dan mendengarkan pengumuman dari pengurus.¹¹¹ Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 4.3 berikut;

¹¹⁰ Rizki Amaliya, *Wawancara*, Muncar, 18 Oktober 2019.

¹¹¹ *Observasi*, Muncar, 16 Oktober 2019.

Gambar 4.3
Santri datang tepat waktu dan berbaris dengan rapi¹¹²



Dari hasil wawancara di atas, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Siti Nur Milatunikmah terkait dengan penanaman kebiasaan datang tepat waktu. Dalam wawancara tersebut Mbak Nikmah menyatakan,

Penanamannya supaya santri itu datang tepat waktu contohnya itu lewat pengumuman/speaker mbak. Jadi saat memasuki waktu sholat itu selalu ada pengumuman yang memberitahukan bahwa saat ini sudah waktunya sholat. Kalau semisal tidak diumumkan anak-anak itu tidak respon. Pokoknya setiap kamar itu *dioprak-oprak* sama pengurus, supaya mereka tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah.¹¹³

Dalam hal ini peneliti juga mendapat pernyataan dari Diana Lestari, Ia mengatakan,

Supaya memiliki kebiasaan datang tepat waktu biasanya anak-anak *dioprak-oprak*, supaya mereka tidak terlambat dan bisa tepat waktu, dan ketika akan sholat itu juga diumumkan, bahwa sekarang waktunya melaksanakan sholat seperti itu. Selain itu kalau mereka sering telat nanti di raportnya juga ada banyak catatannya.¹¹⁴

¹¹² Dokumentasi peneliti, Muncar, 16 Oktober 2019.

¹¹³ Siti Nur Milatunikmah, *Wawancara*, Muncar, 6 Oktober 2019.

¹¹⁴ Diana Lestari, *Wawancara*, Muncar, 15 Oktober 2019.

Dan juga didukung oleh Ririn Rimawati terkait dengan penanaman kebiasaan datang tepat waktu, sebagai berikut:

Supaya santri tepat waktu ya kita itu selalu *mengoprak-oprak* santri. Dan kita sebagai pengurus juga memberikan contoh terlebih dahulu pada santri. Jadi saat santri masih wudhu, kami para pengurus sudah harus di masjid. Jadi sebisa mungkin kita memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri. Selain itu supaya santri memiliki kebiasaan datang tepat waktu dalam sholat itu ya mbak, kami selalu mencatat siapa saja yang mengikuti sholat berjamaah dengan tepat waktu. Dengan dicatat seperti itu mereka akan berusaha untuk tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah.¹¹⁵

Kemudian peneliti kembali mewawancarai Mbak Nikmah terkait penanaman sikap mematuhi tata tertib terhadap santri. Dalam wawancara tersebut Mbak Nikmah, Ia mengatakan,

Kadang-kadang kita juga melakukan bimbingan mbak, jadi semua santri putri dikumpulkan untuk diberikan bimbingan atau memberikan peringatan kepada santri. Jadi mereka itu diingatkan kembali bahwa para santri itu harus selalu menaati peraturan pondok, jangan sampai melanggar. Selain itu, ketika ada yang mendapat hukuman, para santri yang tidak mendapat hukuman kami ingatkan lagi agar mereka tidak melanggar peraturan seperti santri yang dihukum.¹¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Diana Lestari terkait dengan penanaman sikap mematuhi tata tertib terhadap santri, sebagai berikut,

Kita kumpulkan semua santri putri, kita itu kumpulan seperti sosialisasi, nanti mereka diingatkan lagi kalau mereka disini itu statusnya sebagai santri, sedangkan santri itu adabnya harus patuh, ya patuh terhadap peraturan, juga patuh pada pengasuh. Jadi anaknya itu didekati, diberikan pengertian, mereka dibimbing pelan-pelan agar mereka bisa menerima dengan baik apa yang kita sampaikan. Kadang ketika ada pelanggaran, mereka juga diberi bimbingan, supaya jangan sampai meniru santri yang melanggar tata tertib. Kalau untuk pelaksanaan bimbingan tidak dijadwal,

¹¹⁵ Ririn Rimawati, *Wawancara, Muncar*, 29 September 2019.

¹¹⁶ Siti Nur Milatunikmah, *Wawancara, Muncar*, 6 Oktober 2019.

kadang dilakukan pada hari jum'at, kadang juga hari lain. Jadi sekiranya ada waktu luang, kami akan memberikan bimbingan.¹¹⁷

Dari hasil wawancara di atas, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada santri, yaitu Niza Dzul Fadila, Ia mengatakan,

Sangat membantu, dengan adanya hukuman kita itu kayak ada terjetnya mbak, iya nanti kalau tidak taat peraturan bisa dapat hukuman, selain itu kan kalau juga ada rapot bulanannya, ketika tidak ikut sholat jamaah, kemudian telat mengikuti sholat jamaah maka akan ditampilkan dalam rapot itu. Jadi biar tidak santai-santai.¹¹⁸

Peneliti juga mewawancarai santri lain, yaitu Thane May Roland Pong Maek, Ia mengatakan, Iya membantu sekali bagi saya, kalau ada hukuman itu supaya kita tidak melanggar peraturan mbak, supaya rajin juga dalam mengikuti kegiatan pondok, supaya kita juga tepat waktu dalam sholat dan mengaji.¹¹⁹

Untuk membuktikan data yang diperoleh dari wawancara di atas, peneliti kemudian melakukan observasi lapangan. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mengamati pelaksanaan pemberian bimbingan kepada santri yang mempunyai tujuan supaya santri selalu mematuhi tata tertib pondok, serta tidak mencontoh santri yang melanggar tata tertib, dan pemberian bimbingan dilakukan oleh para pengurus pondok pesantren.¹²⁰

Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 4.4 berikut,

¹¹⁷ Diana Lestari, *Wawancara*, Muncar, 15 Oktober 2019.

¹¹⁸ Niza Dzul Fadila, *Wawancara*, Muncar, 12 Oktober 2019.

¹¹⁹ Thane May Roland Maek, *Wawancara*, 14 Oktober 2019.

¹²⁰ *Observasi*, Muncar, 15 Oktober 2019.

Gambar 4.4
Pengurus memberikan bimbingan kepada santri¹²¹



Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter disiplin melalui metode hukuman di PPM Al-Azhar Muncar yaitu ketika pengurus memberikan bimbingan dan peringatan kepada santri supaya tidak melanggar peraturan pondok, pengurus memberikan pengumuman melalui pengeras suara ketika memasuki waktu sholat, agar santri tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah, serta santri datang tepat waktu dan berbaris dengan rapi ketika mendengarkan pengumuman dari pengurus terkait siapa saja santri yang mendapat hukuman, serta santri datang tepat waktu di masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

3. Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Karakter tanggung jawab menjadi bagian dalam kehidupan manusia sejak ia lahir. Setiap orang memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku untuk

¹²¹ Dokumentasi peneliti, Muncar, 15 Oktober 2019.

melaksanakan setiap tugas maupun kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada para santrinya, Pesantren Al-Azhar mengupayakan salah satu penanaman karakter tanggung jawab melalui metode hukuman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Nur Milatunikmah selaku pengurus Pesantren Al-Azhar, ia mengatakan,

Menurut saya, setiap orang itu ya harus memiliki sikap tanggung jawab, karena setiap orang itu memiliki tugas dan kewajiban masing-masing, dan harus bisa mempertanggungjawabkan nantinya. Seperti halnya saat santri melanggar peraturan mereka harus bertanggung jawab yaitu dengan menerima hukuman, ketika ada santri putri yang melanggar peraturan pondok seperti surat-suratan dengan santri putra, ketahuan pacaran, melakukan pertemuan dengan santri putra, maka nantinya mereka itu akan mendapatkan hukuman salah satunya disuruh berpatroli dengan memakai kerudung warna hijau yang bertuliskan SAYA DIHUKUM. Jadi mereka itu harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah mereka perbuat, yaitu dengan menanggung resiko atas perbuatan mereka dan menerima segala konsekuensinya.¹²²

Diana Lestari selaku pengurus Pesantren Al-Azhar juga menyatakan, sebagai berikut,

Disini ada hukuman yang disuruh patroli mbak. Jadi patroli itu tugasnya adalah untuk mengondisikan para santri ketika akan melaksanakan sholat berjamaah, jadi ketika ada santri yang dapat hukuman patroli, maka dia akan mengajak para santri lainnya untuk sholat berjamaah. Apalagi sikap tanggung jawab sangat penting bagi kehidupan seseorang, jadi mereka harus dibelajari untuk bertanggungjawab.¹²³

¹²² Siti Nur Milatunikmah, *Wawancara*, Muncar, 6 Oktober 2019.

¹²³ Diana Lestari, *Wawancara*, Muncar, 15 Oktober 2019.

Umaela Agustine selaku santri Pesantren Al-Azhar, mengatakan, Iya mbak, memang ada hukuman yang disuruh patroli, seperti mengingatkan santri lain melaksanakan sholat berjamaah. Biasanya mereka itu keliling kamar-kamar mbak.¹²⁴

Kemudian pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Niza Dzul Fadila selaku santri Pesantren Al-Azhar, Ia mengatakan:

Iya ada hukuman yang disuruh patroli dengan memakai kerudung, mereka keliling seperti *ngoprak-ngoprak*. Untuk pelaksanaan hukuman itu berbeda-beda ada yang sekali melanggar langsung dihukum, ada yang nunggu dulu satu hari kadang ada yang sampai beberapa hari baru dapat hukuman. Jadi tergantung jenis pelanggarannya. Kalau patroli dilakukan selama 7 hari, mereka keliling mencari santri untuk melaksanakan sholat berjamaah.¹²⁵

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri lain, yaitu Thane May Roland Pong Maek, yang mengatakan,

Memang benar ada hukuman patroli, mereka yang mendapat hukuman tersebut harus membangunkan untuk sholat tahajud, tugasnya mengingatkan untuk melaksanakan sholat 7 waktu itu, mereka juga harus mengecek santri-santri yang tidak sholat. Kalau patrolinya itu keliling-keliling, seperti di kamar-kamar, kemudian juga di *hamam*.¹²⁶

Untuk membuktikan data yang diperoleh dari wawancara di atas, peneliti kemudian melakukan observasi lapangan. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menyaksikan adanya pelaksanaan hukuman berupa patroli dengan menggunakan kerudung berwarna hijau, yang bertuliskan SAYA DIHUKUM. Pelaksanaan hukuman patroli ini dilakukan pada saat santri akan melaksanakan sholat 7 waktu, yaitu sholat 5 waktu ditambah

¹²⁴ Umaela Agustine, *Wawancara*, Muncar, 12 Oktober 2019.

¹²⁵ Niza Dzul Fadila, *Wawancara*, Muncar, 12 Oktober 2019.

¹²⁶ Thane May Roland Maek, *Wawancara*, 14 Oktober 2019.

dengan sholat tahajud dan sholat dhuha. Ketika akan memasuki waktu sholat, maka santri yang mendapat hukuman patroli akan berkeliling mulai dari depan kamar, di dalam kamar, serta area-area yang biasa digunakan santri untuk berkumpul. Yang berpatroli akan mengondisikan santri untuk ikut sholat berjamaah.¹²⁷ Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 4.5 berikut,

Gambar 4.5
Santri patroli menggunakan kerudung warna hijau¹²⁸



Ustadzah Rizki Amaliya selaku pengasuh pondok putri, mengatakan sebagai berikut,

Karena nantinya setiap individu itu akan menjadi seorang pemimpin, seperti anak perempuan nantinya mereka akan menjadi ibu rumah tangga, atau pada saat mereka terjun di dalam masyarakat mereka bisa menjadi seorang pemimpin. Maka dari itu saat mereka di pondok mereka dilatih rasa tanggung jawabnya. Di dalam penerapan hukuman itu juga ditanamkan karakter tanggung jawab mbak, seperti hukuman patroli itu merupakan hukuman yang diberikan untuk mengatur dan mengkondisikan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah. Jadi melalui hukuman patroli tadi kami berharap santri-santri kami bisa memiliki karakter tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugasnya.¹²⁹

¹²⁷ *Observasi*, Muncar, 20 Oktober 2019.

¹²⁸ Dokumentasi peneliti, Muncar 20 Oktober 2019.

¹²⁹ Rizki Amaliya, *Wawancara*, Muncar, 18 Oktober 2019.

Dalam hal menanamkan sikap berani mengakui kesalahan dan berani menanggung resiko terhadap santri atas pelanggaran yang dilakukan, para pengurus akan mengumpulkan santri yang melanggar peraturan, kemudian akan diberi arahan supaya mereka mereka bisa mengakui kesalahan yang dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ririn Rimawati selaku ketua pengurus Pesantren Al-Azhar, sebagai berikut,

Kita itu sudah memberitahu anak-anak mbak, mana yang boleh dilakukan di pondok dan mana yang tidak boleh dilakukan, namun masih ada beberapa santri yang melanggar peraturan, jadi konsekuensinya ya harus kalian tanggung sendiri. Kalau dapat hukuman ya harus kalian lakukan, dan santri juga tidak boleh mengeluh karena itu adalah hukuman atas apa yang kalian langgar. Apalagi saat para pengurus mengintrogasi santri yang melanggar peraturan, kami selalu memberitahu kepada santri untuk jujur dan mau mengakui kesalahan mereka. Supaya masalahnya juga cepat selesai, daripada nanti ketahuan diakhir, dan hukumannya juga akan bertambah.¹³⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Diana Lestari selaku Pengurus Pesantren Al-Azhar, Ia mengatakan,

Disini kita itu selalu bilang kepada semua santri putri, ketika kalian melakukan kesalahan, seperti melanggar peraturan pondok. Kalian harus bisa bertanggung jawab atas tindakan kalian, jadi kalau kalian berani berbuat kalian juga harus berani mengakui kesalahan. Ketika yang salah kalian sendiri jangan mengajak/nunjuk-nunjuk temannya, kalian itu harus berani mengakui kesalahan yang kalian lakukan. Jadi kami selalu mengingatkan seperti itu. Memang mbak, terkadang anak-anak itu masih ada yang saling menyalahkan, namun setelah kita berikan pengertian dengan baik-baik agar mengaku, akhirnya mereka juga mengakui kesalahan yang telah dilakukan.¹³¹

¹³⁰ Ririn Rimawati, *Wawancara, Muncar*, 29 September 2019.

¹³¹ Diana Lestari, *Wawancara, Muncar*, 15 Oktober 2019.

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil obseravasi yang dilakukan di lapangan, pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa ada santri yang melanggar peraturan seperti terlambat mengikuti sholat berjamaah, kemudian santri tersebut mendapatkan sanksi atas perbuatan yang telah dilakukan, yaitu mendapatkan hukuman dari para pengurus pondok.¹³² Hal tersebut diperkuat dengan Gambar 4.6 berikut,

Gambar 4.6
Santri melakukan hukuman jongkok¹³³



Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui metode hukuman di PPM Al-Azhar Muncar yaitu dapat dibuktikan dengan adanya pelaksanaan hukuman berupa patroli dengan menggunakan kerudung berwarna hijau, yang bertuliskan **SAYA DIHUKUM**, yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter tanggung jawab dalam diri santri, serta ketika ada santri melanggar peraturan maka

¹³² *Observasi*, Muncar, 16 Oktober 2019.

¹³³ Dokumentasi peneliti, Muncar, 16 Oktober 2019.

mereka akan menerima sanksi yaitu dengan menerima hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren.

C. Pembahasan Temuan

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri membaca Al-qur'an, seperti surat-surat populer yaitu surat yassin, al-Waqiah, ar-Rahman, dan sebagainya. 2. Santri mengulang hafalan al-Qur'an (<i>nderes</i>) serta ada santri yang melanjutkan mengafal al-Qur'an. 3. Santri membaca tahlil. 4. Santri membaca <i>nadhoman</i>. 5. Santri membaca asmaul husna. 6. Santri membaca sholawat. 7. Santri membaca sayyidul istighfar.
2	Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus memberikan bimbingan kepada santri agar santri tidak melanggar peraturan pondok. 2. Pengurus memberikan pengumuman melalui pengeras suara ketika memasuki waktu sholat, agar santri tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah, serta bisa datang tepat waktu. 3. Santri datang tepat waktu dan berbaris dengan rapi ketika mendengarkan pengumuman dari pengurus terkait siapa saja santri yang mendapat hukuman, serta santri datang tepat waktu di masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.
3	Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri mampu menjalankan tugas dan kewajibannya, yaitu dengan melaksanakan hukuman berupa patroli dengan menggunakan

Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi	kerudung berwarna hijau, yang bertuliskan SAYA DIHUKUM. 2. Santri selalu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan yaitu dengan menanggung resiko seperti menerima hukuman dari para pengurus.
-----------------------------------	--

1. Penanaman Nilai Karakter Religius terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, religius bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Religius meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹³⁴

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti dan berdasarkan hasil temuan di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, maka dapat dideskripsikan bahwa penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman yaitu dengan adanya santri yang membaca al-Qur'an, membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, membaca sholawat dan membaca sayyidul istighfar sebanyak 3x. Dalam pelaksanaan hukuman membaca Al-Qur'an para santri membaca surat-surat populer seperti surat yassin, al-waqiah, ar-rahman dan sebagainya. Namun tidak hanya membaca surat-surat populer saja terkadang juga ada

¹³⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 69.

santri yang mengulang hafalan al-Qur'an bagi mereka yang mengikuti program tahfidz, selain itu ada juga santri yang disuruh menambah hafalan mereka.

Hukuman yang berkaitan dengan karakter religius santri ini dilakukan selama 30 menit, ketika hukuman membaca al-Qur'an sudah selesai dan masih ada sisa waktu maka para santri selanjutnya akan membaca tahlil, sholawat, asmaul husna, *nadhoman* ataupun sayyidul istighfar untuk memenuhi hukuman selama 30 menit tadi. Jadi pengurus yang akan menentukan bacaan apa yang akan dibaca oleh santri setelah membaca al-Qur'an.

Asmaun Sahlan menjelaskan dalam bukunya bahwa religius merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah.¹³⁵ Teori tersebut sesuai dengan hukuman yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar yaitu membaca al-Qur'an, membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, membaca sholawat dan membaca sayyidul istighfar sebanyak 3x. Pemberian hukuman seperti yang telah dijelaskan di atas selain memiliki tujuan agar santri tidak melanggar peraturan lagi namun juga untuk mendapatkan ridho dari Allah. Hukuman seperti membaca tahlil, membaca asmaul husna dan sebagainya merupakan contoh tindakan terpuji dalam memberikan hukuman kepada santri.

¹³⁵ Ibid., 69.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi belajar, beliau menjelaskan bahwa seorang guru dalam memberikan hukuman harus dalam konteks mendidik, seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, menyinggung rumput di halaman, membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat al-Qur'an, menghafal beberapa kosakata bahasa Arab atau bahasa Inggris, dan lain sebagainya yang bertujuan mendidik.¹³⁶

Teori tersebut sesuai dengan pemberian hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, yaitu para santri yang telah melanggar peraturan mereka akan mendapatkan hukuman seperti membaca al-Qur'an, mengulang hafalan bagi santri yang mengikuti program tahfidz, kemudian ada yang melanjutkan hafalan al-Qur'an bagi mereka yang ingin menambah hafalan al-Qur'an. Pemberian hukuman seperti yang telah dipaparkan di atas tentu saja bisa menjadikan para santri lebih mudah dalam menjaga hafalan maupun meningkatkan hafalan mereka.

Berdasarkan temuan yang didialogkan dengan teori-teori dapat disimpulkan bahwasannya penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui hukuman, yaitu dengan membaca al-Qur'an, membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, membaca sholawat dan membaca sayyidul istighfar. Pemberian hukuman yang berkaitan

¹³⁶ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 186.

dengan sisi religus santri adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT juga para santri dapat memperoleh ridho dari Allah SWT.

2. Penanaman Nilai Karakter Disiplin terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹³⁷ Disiplin yang perlu ditanamkan kepada para siswa adalah disiplin datang, disiplin masuk kelas, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam menggunakan waktu istirahat, disiplin dalam pergaulan, dan disiplin waktu pulang.¹³⁸

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti dan berdasarkan hasil temuan di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, maka dapat dideskripsikan bahwa penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman dapat dilihat melalui ketertiban dan kepatuhan santri ketika para pengurus memberikan pengumuman terkait santri yang mendapat hukuman. Semua santri putri datang tepat waktu dan tertib dalam berbaris ketika para pengurus menyuruh mereka berkumpul untuk mendengarkan pengumuman dari para pengurus.

Kemudian ketika memasuki waktu sholat sikap disiplin santri juga sudah terlihat yaitu santri datang tepat waktu di masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Jika ada santri yang terlambat mengikuti sholat berjamaah maupun tidak melaksanakan sholat secara berjamaah di

¹³⁷ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, 139.

¹³⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai*, 19.

masjid maka mereka akan mendapat hukuman. Karena setiap akan melaksanakan sholat 7 waktu ada pengurus dan OSZHA yang bertugas untuk mengabsen semua santri putri yang melaksanakan sholat di masjid. Jika mereka tidak absen maka akan dianggap alpa. Jadi ketika mereka sudah tiba di masjid harus segera absen dulu ke pengurus maupun OSZHA yang bertugas.

Ridhahani menyatakan dalam bukunya pengembangan nilai-nilai karakter berbasis al-Qur'an bahwa salah satu ciri seseorang dikatakan memiliki karakter disiplin yaitu hadir tepat waktu.¹³⁹ Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang telah dijelaskan di atas yaitu dengan adanya santri yang hadir tepat waktu dan tertib dalam berbaris ketika para pengurus menyuruh mereka berkumpul untuk mendengarkan pengumuman dari para pengurus terkait siapa saja yang mendapat hukuman. Kemudian sikap disiplin santri juga terlihat ketika mereka datang tepat waktu ketika melaksanakan sholat berjamaah.

Pemberian hukuman kepada santri tentu harus mengikuti syarat-syarat pelaksanaan hukuman. Ketika memberikan hukuman kepada santri, pengurus akan memberikan bimbingan kepada santri ketika pelaksanaan hukuman sudah selesai, agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yaitu salah satu syarat pelaksanaan hukuman adalah memberikan bimbingan kepada anak yang dihukum agar menginsyafi atas

¹³⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai*, 45.

kesalahannya.¹⁴⁰ Hal tersebut sudah dilakukan oleh pengurus pondok yaitu apabila ada santri yang melanggar peraturan kemudian mereka mendapatkan hukuman, maka setelah itu pengurus akan memberikan bimbingan kepada santri agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Dalam memberikan bimbingan kepada santri, pengurus menasehati dengan baik-baik agar mereka bisa menerima nasehat yang telah diberikan pengurus.

Berdasarkan temuan yang didialogkan dengan teori-teori dapat disimpulkan bahwasannya penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui hukuman sudah tertanam dalam diri santri, yaitu dapat dilihat dengan adanya santri yang hadir tepat waktu dan berbaris dengan rapi saat pengumuman diberikan, para santri putri juga sudah mulai terbiasa datang tepat waktu saat melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu pengurus pondok juga melakukan cara agar santri memiliki sikap taat peraturan yaitu dengan memberikan bimbingan kepada santri agar tidak melanggar peraturan pondok. Pemberian bimbingan kepada santri bertujuan untuk meminimalisir agar tidak bertambah banyak santri yang melanggar peraturan.

3. Penanaman Nilai Karakter Tanggung jawab terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Karakter tanggung jawab diwujudkan dalam membuat rencana, mempersiapkan diri, dan selanjutnya mengambil tindakan serta keberanian

¹⁴⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 156.

menanggung konsekuensi logis dari tindakan tersebut.¹⁴¹ Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumannya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia tidak akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnah kepada orang lain.¹⁴²

Berdasarkan teori di atas dan hasil temuan terkait penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di PPM Al-Azhar yaitu dapat dilihat melalui tanggung jawab santri ketika mereka melanggar peraturan pondok pesantren, yaitu dengan menerima segala sanksi atas tindakan yang telah dilanggar dengan menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Santri yang melanggar peraturan pondok harus menerima sanksi yaitu dengan mendapatkan hukuman, santri tersebut harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah dilakukan. Bentuk pertanggungjawaban santri terlihat dengan adanya santri yang mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan serta menerima hukuman dari pengurus. Dengan mengakui kesalahan dan menanggung segala resiko dari perbuatannya, hal tersebut menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab sudah tertanam dalam diri santri.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan

¹⁴¹ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa*, 82.

¹⁴² Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2014.

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴³

Hasil temuan selanjutnya yaitu dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada santri juga ditanamkan melalui hukuman berupa patroli. Patroli ini merupakan salah satu bentuk hukuman yang diterapkan di pondok. Santri yang mendapat hukuman patroli diberikan tugas untuk mengondisikan dan mengingatkan santri untuk sholat berjamaah. Hukuman patroli tersebut termasuk upaya dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada santri, karena santri tersebut diberikan tugas untuk melakukan kewajibannya karena telah melanggar peraturan pondok.

Santri yang mendapat hukuman patroli harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut merupakan tujuan bagi para pengurus untuk menanamkan kepada santri agar mereka belajar bertanggung jawab ketika mereka diberikan tugas untuk mengondisikan santri lainnya dalam melaksanakan sholat berjamaah. Pelaksanaan hukuman patroli ini sudah berjalan cukup baik, santri yang mendapat hukuman patroli menjalankan tugasnya dengan baik, mereka mengondisikan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Hukuman patroli yang diterapkan di PPM Al-Azhar selain memiliki tujuan untuk membuat santri jera agar tidak melakukan pelanggaran lagi, namun juga untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Seperti halnya dalam hukuman patroli ini ditanamkan karakter

¹⁴³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 112.

tanggung jawab dalam diri santri. Jadi dalam memberikan hukuman kepada santri harus yang sifatnya mendidik, mereka bisa mendapatkan dampak positifnya setelah mendapatkan hukuman, jadi tidak hanya yang menimbulkan efek jera saja bagi para santri, dan salah satunya melalui hukuman patroli ini, santri bisa belajar untuk menjalankan tugas yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa dalam melaksanakan hukuman sebisa mungkin jangan menggunakan hukuman badan, namun pilihlah hukuman yang bernilai pedagogis.¹⁴⁴

Berdasarkan temuan yang didialogkan dengan teori-teori dapat disimpulkan bahwasannya penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui hukuman sudah tertanam dalam diri santri, yaitu dengan adanya santri yang menerima segala sanksi atas tindakan yang telah dilanggar dengan menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang dilanggar. Bentuk pertanggungjawaban santri terlihat dengan adanya santri yang mengakui kesalahan ketika mereka melanggar peraturan serta menerima hukuman dari pengurus. Selain itu karakter tanggung jawab santri juga sudah terlihat melalui hukuman patroli, santri yang mendapat hukuman berpatroli melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu dengan berkeliling mengondisikan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah.

¹⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 156

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan “Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi” sebagai berikut:

1. Penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman dibangun untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT, seperti membaca Al-qur’an, dan yang dibaca adalah surat-surat populer seperti surat Yassin, al-Waqiah, ar-Rahman, al-Mulk serta surat populer lainnya, kemudian membaca tahlil, membaca *nadhoman*, membaca asmaul husna, membaca sholawat dan membaca syaidul istighfar sebanyak 3x.
2. Penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman dibangun untuk memunculkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Hal tersebut dapat dilihat ketika pengurus memberikan bimbingan kepada santri agar santri tidak melanggar peraturan pondok, selanjutnya pengurus memberikan pengumuman melalui pengeras suara ketika memasuki waktu sholat agar santri tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah. Kemudian sikap disiplin sudah terlihat saat santri datang tepat waktu dan tertib dalam berbaris untuk mendengarkan pengumuman terkait hukuman, serta santri datang tepat waktu di masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

3. Penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman dibangun untuk memunculkan sikap atau perilaku untuk selalu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan serta mampu menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat santri melaksanakan hukuman berupa patroli dengan menggunakan kerudung berwarna hijau, yang bertuliskan SAYA DIHUKUM, serta pada saat santri menerima sanksi yaitu dengan menerima hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren.

B. Saran-saran

1. Bagi Pengurus

Penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar sudah berjalan dengan baik. Dalam penanaman nilai-nilai karakter dibutuhkan pula suri tauladan yang baik dari para pengurus, agar santri bisa termotivasi dari contoh yang diberikan.

2. Bagi Santri

Semua santri diharapkan selalu mengikuti program-program yang disediakan oleh pondok pesantren, yang nantinya akan mendukung pembentukan karakter dalam diri santri, dan bisa dijadikan bekal saat mereka terjun di lingkungan masyarakat.

3. Bagi PPM AL-Azhar Muncar

Peneliti berharap agar pihak Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar dapat mengembangkan lagi penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu para generasi muda untuk memiliki karakter yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. *Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam)*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Vol 6, No. 2: 95.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alamsyah , Andi Rahman dkk. 2009. *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI & Labsosio UI.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- A, Yanuar. 2012. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajun Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Departemen Agama. 2010. *Mushaf Muslimah Al-Qur'an Terjemah Untuk Wanita*. Bandung: Jabal.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Habibah, Nur Layinatul. 2018. *Penerapan Hukuman Melalui Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Hadianti, Leli Siti. 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02; No. 01.

- Hakiki. 2015 *Aplikasi Hukuman Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMK Al-Mutaqin Banjar Sengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Huberman dan Saldana. Miles. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Surabaya: Erlangga.
- Idi, Abdullah. 2016. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata pena.
- Komalasari, Dewi Sinta. 2015 *Pengaruh Penerapan Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra Dan Putri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Lukman, Nur Ali. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Hukuman Terhadap Ketaatan Santri Usia 13-18 Tahun dalam Pelaksanaan Disiplin Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Arifah Buntet Pesantren Cirebon*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Matthew B dan A, Miles. Huberman, Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Dedy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nawang Sari, Dyah. 2015. *Makna Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri Dalam Pendidikan Islam*. Disertasi. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Nisa', Maslahatun. 2018. *Korelasi antara Penerapan Hukuman Dengan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Santriwati Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Fadlilillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Tarbiyah.
- Prabowo, Ahmad Wahyu Adi. 2014. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Purwanto, Ngilim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafik, Ainur. 2012. *Pembaruan Pesantren Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global*, Jember: STAIN Jember Press.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin, IAIN Antasari Press.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Sa'adah, Ummi. 2017. "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01.
- Sebani, Beni Ahmad dan Akhidayat, Hendra. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Syafaat , Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafe'i, Imam. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, 2016. *Peranan Hukuman dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Bagi Siswa Tahun Ajaran 2015/2016 (Studi Kasus Madrasah Aliyah Nurul-Huda Koncer Darul Aman Bondowoso)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Thabrani, Abd Muis. 2013. *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAI Jember Press.
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember, IAIN Jember.
- Tu'u, Tulus. 2018. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa.
- Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Aisyah Eka. 2018. *Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Meningkatkan Kreatifits Belajar di SMP Islam Nurus Shobah Angsanah Mumbulsari Jember*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

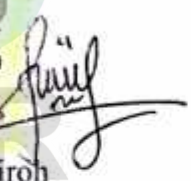
Nama : Ulfi Magfiroh
NIM : T20151077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi*" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 21 November 2019
Saya yang menyatakan



6000
ENAM RIBU RUPIAH


Ulfi Magfiroh

NIM. T20151077

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman Di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi	Nilai-nilai Karakter	1. Religius 2. Disiplin 3. Tanggung jawab	a. Melaksanakan Shalat b. Membaca Al-Qur'an a. Mematuhi tata tertib b. Hadir tepat waktu a. Berani menanggung resiko b. Berani mengakui kesalahan	1. Informan: a. Pengasuh Pondok pesantren putri b. Pengurus pondok pesantren putri c. Santri putri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan (buku, jurnal)	1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Lokasi penelitian Pondok pesantren modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi 3. Subyek penelitian Puspositive Sampling 4. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data menggunakan: analisis data model <i>Miles and Huberman</i> 6. Keabsahan data: Triangulasi teknik dan triangulasi sumber	1. Bagaimana penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi? 2. Bagaimana penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi? 3. Bagaimana penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi?
	Metode Hukuman	1. Hukuman	a. Pengertian hukuman b. Syarat-syarat pelaksanaan hukuman c. Teori hukuman d. Macam-macam hukuman			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati secara langsung terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

B. Pedoman Wawancara

1. Penanaman nilai karakter religius terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi
2. Penanaman nilai karakter disiplin terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi
3. Penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri melalui metode hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil PPM Al-Azhar Muncar Banyuwangi
2. Struktur Organisasi PPM Al-Azhar
3. Data santri putri yang melakukan pelanggaran
4. Data pengurus PPM Al-Azhar
5. Peraturan PPM Al-Azhar
6. Jenis hukuman yang melanggar peraturan pondok

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2936/In.20/3.a/PP.00.9/08/2019
Tipe : Biasa
Sampiran : -
Judul : Permohonan Izin Penelitian

06 Agustus 2019

n. Kepala Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ulfi Magfiroh
NIM : T20151077
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penanaman Nilai-nilai Karakter terhadap Santri Melalui Metode Hukuman selama 30 (tiga puluh) hari di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi.
2. Pengurus Putri Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi.
3. Santri Putri Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi.



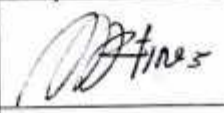
Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	18 September 2019	Menyerahkan surat izin penelitian ke Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar	Gayatri Oktarina, S.Pd	
2	26 September 2019	Menemui pengasuh putri untuk meminta izin penelitian	Rizki Amaliya, S.Pd.I	
3	29 September 2019	Wawancara tentang Penanaman nilai-nilai karakter melalui hukuman	Ririn Rimawati	
4	06 Oktober 2019	Wawancara tentang Penanaman nilai-nilai karakter melalui hukuman	Siti Nur Milatunikmah	
5	12 Oktober 2019	Wawancara dengan santri	1. Niza Dzul Fadila	
			2. Umaela Agustine	
6	14 Oktober 2019	Wawancara dengan santri	1. Fatihah Naufala Yusrifatul Azizah	
			2. Malihah Indah Masyruro	
			3. Thane May Roland Pong Maek	

7	15 Oktober 2019	Observasi dan wawancara tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui hukuman	Diana Lestari	
8	16 Oktober 2019	Observasi Penanaman nilai karakter melalui hukuman	Siti Nur Milatunikmah	
9	18 Oktober 2019	Wawancara dengan Pengasuh Putri	Rizki Amaliya, S.Pd.I	
10	20 Oktober 2019	Observasi Penanaman nilai karakter melalui hukuman dan meminta data	Ririn Rimawati	
11	22 Oktober 2019	Meminta data terkait dengan Pondok Pesantren Al-Azhar	Leoda Zulfikar Asrusani, S.Pd	
12	23 Oktober 2019	Meminta surat keterangan selesai-penelitian	Leoda Zulfikar Asrusani, S.Pd	

Banyuwangi, 22 Oktober 2019

Mengetahui,

Pengasuh PPM Al-Azhar Muncar


KH. Abdillah As'ad, Lc



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL
AL AZHAR MUNCAR

Notaris ZIA UL HAK, S.H., M. Kn. KEMENKUMHAM.No.AHU-0015570.AH.01.04.Tabun 2015
Jl. Ompaksongo Tembokrejo Muncar - Banyuwangi Telp. (0333) 593590. Kode Pos. 68472
Website : www.alazharmuncar.org e-mail : ypisalazharmuncar@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 48/S.Ket/YPIS.AM/X/X/2019

Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al Azhar Muncar menerangkan bahwa :

Nama : Ulfi Magfiroh
NIM : T20151077
Tempat, Tgl lahir : Banyuwangi, 13 Agustus 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : IAIN Jember
Alamat : Jl. Mataram No.1 Jember

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Muncar pada tanggal 18 September 2019 sampai dengan 22 Oktober 2019 dengan judul: "Penanaman Nilai-nilai Karakter Terhadap Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi" Tahun Pelajaran 2019-2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 22 Oktober 2019

Pengasuh

KH. Abdillah As'ad, Lc

IAIN JEMBER



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL
AL AZHAR MUNCAR

Notaris ZIA UL HAK, S.H., M. Kn. KEMENKUMHAM.No.AHU-0015570.AH.01.04.Tahun 2015
Jl. Ompaksongo Tembokrejo Muncar - Banyuwangi Telp. (0333) 593590. Kode Pos. 68472
Website : www.alazhar-muncar.sch.ide-mail : ppmalazharmuncar@yahoo.com

PERATURAN SANTRIWATI PPM AL-AZHAR MUNCAR

UBUDIYAH

- Semua santri wajib sholat berjama'ah tujuh waktu di musholla dan mengikuti sholat sunnah qobliyah ba'diah.
- Semua santri wajib mengikuti kegiatan pesantren misalnya diniyah, ngaji sore, dan ngaji malam .
- Semua santri wajib mengikuti serangkaian ngaji malam jum'at (tahlil, yasin, rotib dan membaca surat munziyat) dan diba'iyah (setiap malam minggu)
- Semua santri wajib membawa peralatan ngaji milik sendiri
- Semua santri wajib memakai mukena terusan
- Semua santri wajib hadir tepat waktu

NB. Semua ketentuan di atas jika dilanggar/ jika tidak dipenuhi oleh semua santriwati maka akan dihukum atau mendapatkan sanksi yang telah di tetapkan oleh pengurus.

KEAMANAN

- Izin keluar atau pulang wajib ke pengurus dan sungkem ke Ibunyai
- Batasan keluar dan pulang ditentukan oleh pengurus
- Pulang wajib TTD izin dan kembali dibuka induk, paling lambat setengah hari setelah tiba di pesantren
- Tidak boleh memakai (jaket, jas, kaos rangkap mukena,kaos panjang, jilbab yang tidak menutupi dada dan tidak sopan) saat menemui tamu/ngaji
- Tidak boleh memakai pakaian (kaos pendek, baju stret/diatas pantat, baju transparan, baju berlengan tiga per empat, celana panjang/kulot , kain pantai, jilbab tranparan,)
- Wajib memakai kerudung ketika keluar kamar
- Keluar kamar harus berpakaian dengan rapi
- Tidak boleh bermukim di kamar orang lain, sehingga penghuni kamar merasa terganggu
- Tidak boleh membuat kegaduhan / keributan di pondok
- Wajib memiliki sandal jepit
- Dilarang mencuri atau ghasab milik orang lain
- Tidak boleh keluar tanpa izin
- Tidak boleh mengadakan pertemuan dengan santri putra
- Tidak boleh pacaran atau berstatus adik kakakan
- Tidak boleh belanja diluar pondok (hasil belanjaan akan disita)

- Tidak boleh membawa elektronik, misalnya: radio,tape,walkman,tv,hp,laptop,majalah / novel porno, kartu permainan, gamewatch dan sejenisnya
- Dilarang berhias (semir rambut, tindik selain di telinga, memakai gelang kaki, kutek'an selain di kuku, memakai perhiasan emas kecuali sebuah cincin di jari tangan dan sepasang anting)
- Di perbolehkan memakai aksesoris gelang kaukah maksimal satu
- Waktu telepon max 10 menit
- Khusus santri baru tidak di perbolehkan Tlp, keluar dan pulang sebelum 41 hari dipondok
- Jam wajib belajar santri (21.00-21.50)
- Wajib tidur siang santri (13.30-15.00) dan malam (22.30-02.30)

NB. Semua ketentuan di atas jika dilanggar/ jika tidak dipenuhi oleh semua santriwati maka akan dihukum atau mendapatkan sanksi yang telah di tetapkan oleh pengurus.

KEBERSIHAN

- Semua santri wajib menjaga kebersihan kamar mandi
- Semua santri wajib memakai seragam sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan
- Semua santri wajib menjaga kebersihan lingkungan pesantren (halaman,teras kamar,area jemuran)
- Semua santri wajib menerapkan 3S (SALAM,SANDAL,SAMPAH)
- Semua santri wajib mempunyai piring milik sendiri dan wajib bernama
- Semua santri wajib menjaga alat kebersihan setelah menjalankan piket
- Semua santri tidak boleh makan di dalam kamar
- Wajib menggunakan seragam sekolah waktu mengambil makan pagi
- Haram membuang pembalut di kloset/wc
- Dilarang menaruh segala bentuk sampah di ventilasi (kamar mandi, kamar tidur)
- Wajib menaruh sepatu pada tempatnya terakhir pada waktu makan siang
- Wajib melepas seragam sekolah sebelum ambil makan siang
- Pengambilan laundry hanya boleh di lakukan setelah jam ngaji malam sampai pukul 22.00, jika ada yang mengambil di luar waktu yang sudah di tentukan, maka akan di kenakan denda (1000 per harinya)
- Sandal harus di balik dan tertata dengan rapi
- Dilarang ,menaruh (Al-quran, kitab, buku sekolah, piring, dll) di area depan kamar dan tiang kamar
- Cantolan depan kamar hanya untunk menaruh mukena dan baju tidur
- Bagi yang piket harian wajib mengembalikan alat kebersihan pada tempat nya
- Wajib piket tepat waktu
- Di larang membuang bungkus deterjen sembarangan,khususnya area saluran air

NB. Semua ketentuan di atas jika dilanggar/ jika tidak dipenuhi oleh semua santriwati maka akan dihukum atau mendapatkan sanksi yang telah di tetapkan oleh pengurus.

KESEHATAN

- Semua santri yang sakit wajib pindah di UKS
- Menjaga kebersihan dan keindahan UKS
- Pemeriksaan ke dokter dilakukan setelah menerima obat generik terlebih dahulu, yang tidak sembuh dalam jangka waktu 6 jam
- Diperbolehkan pulang jika ada surat keterangan dokter
- Semua santri wajib mengikuti hari sehat
- Ketua kamar wajib melaporkan anggota kamarnya yang sedang sakit, jika tidak ada laporan resiko di tanggung ketua kamar
- Batas waktu laporan anggota kamar yg sakit selambat lambatnya sehari
- Batas waktu periksa terakhir sebelum maghrib, kecuali darurat

NB. Semua ketentuan di atas jika dilanggar/ jika tidak dipenuhi oleh semua santriwati maka akan dihukum atau mendapatkan sanksi yang telah di tetapkan oleh pengurus.

TATA TERTIB DI KAMAR

- Wajib merapikan barang miliknya sendiri dan diberi nama
- Dilarang meletakkan sesuatu diatas lemari kecuali kardus
- Wajib menjaga kebersihan dan keindahan kamar
- Tidak boleh meletakkan gantungan baju diluar lemari
- Tidak boleh menggunakan lemari lebih dari satu
- Tidak boleh menurunkan kasur di lantai (untuk yg berdipan)
- Dilarang membawa lawan jenis kedalam kamar walaupun orang tuanya sendiri
- Dilarang menyimpan sampah didalam kamar
- Dilarang bergurau yang berlebihan
- Menjaga kerukunan antar anggota kamar
- Wajib meletakkan sepatu di rak masing-masing
- Di larang gaduh di dalam kamar
- Di larang ada gantungan baju atau apapun di dipan dan lemari

NB. Semua ketentuan di atas jika dilanggar/ jika tidak dipenuhi oleh semua santriwati maka akan dihukum atau mendapatkan sanksi yang telah di tetapkan oleh pengurus.

PENAMBAHAN PERATURAN BARU

- Diwajibkan bagi semua santriwati yang sholat tetap memakai mukena waktu thawaf, shobahul lughoh, ngaji puataran pertama dan ngaji putaran kedua malam.
- Bazar baju jatuh diadakan setiap minggu oleh keamanan OSZHA
 - 1 baju/rok Rp 3000
 - 1 krudung/dalaman Rp 1000
- Waktu bazar baju jam 08.00-08.30
- Jika tidak di ambil baju akan langsung dibakar setelah habis waktu bazar.

- Jika ada sepatu yang masih di depan kamar setelah jam 15.00 maka akan langsung disita, pengambilan di depan kamar pengurus setelah piket sore dan dikenakan denda Rp 3000.
- Piket kamar dilakukan pagi dari jam 02.30-02.50, kamar akan dikunci oleh sie UBUDIYAH jam 03.00 .
- Wajib mematikan kipas angin, kran, dan lampu ketika sudah tidak dipakai.
- Untuk yang piket halaman lama maupun baru harus merapikan alat kebersihan (sapu,cikrak,dan tempat sampah) diletakkan di tempat yang telah di tentukan selambat-lambatnya waktu sholat dhuha.





OSZHA (ORGANISASI SANTRI AL-AZHAR)

Ompaksongo Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar - Banyuwangi. Telp. 0333-593590. Kode Pos 68174

PELANGGARAN RINGAN I

(JONGKOK+BERDIRI DITENGAH LAPANGAN)

1. Ubudiyah

- Bagi santriwati yang terlambat sholat berjamaah (sholat wajib/sholat sunnah)
- Bagi santriwati yang terlambat mengikuti thowaf pagi
- Bagi santriwati yang terlambat masuk kelas diniyah Qur'an, Amsilati & ngaji sore tanpa keterangan/izin
- Bagi santriwati yang tidak mengikuti wirid setelah sholat

2. Keamanan & kebersihan

- Bagi santriwati yang pakaian & alat makannya tidak bernama
- Bagi santriwati yang Keluar kamar tidak berjilbab (berpakaian rapi)
- Bagi santriwati yang bajunya di atas pantat dan ketat
- Bagi santriwati yang Sandalnya di naikkan ke teras kamar(kecuali hujan)&tidak dibalik/dirapikan.
- Bagi santriwati yang tidak mempunyai alat makan sendiri
- Bagi santriwati yang meminjam alat elektronik temanya saat di jenguk
- Bagi santriwati yang menge-cas barang elektronik di area pesantren
- Bagi santriwati yang memakai perhiasan kecuali 1 cincin & sepasang anting
- Bagi santriwati yang sepatunya tidak di rapikan, terakhir merapikan jam 14.00
- Bagi santriwati yang tidak memakai seragamnya masing-masing beserta jilbabnya (pinjem)
- Bagi santriwati yang tidak memakai mukena terusan

PELANGGARAN RINGAN II

(memakai kerudung 3 hari+baca al-quran, sholawat, asmaul husna, nadhoman+piket mengepel lantai depan asrama)

1. Ubudiyah

- Bagi santriwati yang tidak mengikuti diniyah Qur'an, Amsilati & ngaji sore
- Bagi santriwati yang tidak sholat berjamaah/sholat di dalam kamar
- Bagi santriwati yang tidak ikut baris membaca mufrodhat
- Bagi sabtriwati yang terlambat sholat berjamaah (sholat wajib/sholat sunnah) lebih dari 5x dalam seminggu

2. Keamanan

- Bagi santriwati yang tidak piket harian maupun piket mingguan
- Bagi santriwati yang menemui tamu pada waktu kegiatan
- Bagi santriwati yang memasak Mie/nasi goreng&sejenisnya di dapur
- Bagi santriwati yang izin pulang tidak beserta walinya



OSZHA (ORGANISASI SANTRI AL-AZHAR)

Ompaksongo Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar - Banyuwangi. Telp. 0333-593590. Kode Pos 68174

- Bagi santriwati yang membuang sampah sembarangan
- Bagi santriwati yang Tidak tidur siang (kecuali mencuci baju&dan mengikuti yaumul hisab)
- Bagi santriwati yang makan di kamar (banyak/sedikit)
- Bagi santriwati yang yang tidur tidak di kamarnya sendiri (tidur siang/tidur malam)

PELANGGARAN MENENGAH

(denda 1 sak semen+ baca Al-Quran, sholawat, asmaul husna, nadhoman+patroli + memakai kerudung 7 hari+potong rambut)

- Bagi santriwati yang menghina Pengurus, Pengasuh, dan nama baik pondok
- Bagi santriwati yang belanja diluar pondok (hasil belanjaan akan disita)
- Bagi santriwati yang bercanda berlebihan (mem-buly)
- Bagi santriwati yang membawa barang elektronik (barang yang disita menjadi hak pondok)
- Bagi santriwati yang pulang/keluar tanpa izin
- Bagi santriwati yang mengadakan pertemuan dangan santri putra.
- Bagi santriwati yang ketahuan surat-suratan (banat ke banat/banat ke banin)
- Bagi santriwati yang ketahuan mencuri
- Bagi santriwati yang ketahuan pacaran
- Bagi santriwati yang katahuan bersetatus kakak-adik (banat-banat/banat-banin).

PELANGGARAN BERAT(sesuai keputusan pengasuh)

IAIN JEMBER

1. KEADAAN USTADZ / USTADZAH

Jumlah Ustadz / Ustadzah : 33 Orang

NO	NAMA	TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	ALAMAT	PENDIDIKAN TERAKHIR
01	Abdillah As'ad	Banyuwangi, 05 Juni 1978	PPM Al Azhar Muncar	S1 Universitas Al Azhar
02	Rizki Amaliya	Banyuwangi, 01 Agustus 1984	PPM Al Azhar Muncar	S1 UIN Maliki Malang
03	Balya Hidayat	Banyuwangi, 31 Januari 1982	PPM Al Azhar Muncar	S2 UIN Surabaya
04	Muhson Nur Hadi	Banyuwangi, 29 Maret 1976	PPM Al Azhar Muncar	S1 Al Falah Ploso
05	Dewi Hajar Rohmah	Banyuwangi, 03 Oktober 1983	PPM. Al Azhar Muncar	S1 Al Falah Ploso
06	M. Munif	Banyuwangi, 25 Februari 1981	Ds. Kedungringin, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi	Pondok Pesantren Al Falah Ploso
07	Amin Ma'ruf	Banyuwangi, 12 Maret 1971	Ds. Bagorejo, Kec. Srono, Kab. Banyuwangi	SLTA PP Al Falah Ploso
08	Kharisul Hadi	Banyuwangi, 15 April 1978	PPM Al Azhar Muncar	SLTA Pondok Pesantren Tahfidz
09	Mochamad Nur Sunarko	Banyuwangi, 20 Mei 1983	Ds. Tembokrejo, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi	Pondok Pesantren Al Falah Ploso
10	Durriyul Hidayat		Ds. Tembokrejo, Kec. Muncar, Kab Banyuwangi	S1 Al Falah Ploso
11	Aniq Istifadaturrohma h		Ds. Tembokrejo, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi	S1 Al Falah Ploso
12	Ahmad Husein		Ds. Kedungringin, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi	SLTA & Pondok Pesantren Tahfidz
13	Hadi Nur Tantowi		Ds. Tembokrejo, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi	SLTA & Pondok Pesantren Tahfidz
14	Slamet Arifin	Banyuwangi, 07	Ds. Sumbersewu, Kec.	S1

		Mei 1982	Muncar, Kab Banyuwangi	Pondok Pesantren
15	Ihya Ulumuddin	Banyuwangi, 10 Mei 1998	Dsn. Kertosono Ds. Parijatah kulon Kec. Srono Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
16	Maulana Malik Ismail	Banyuwangi, 21 Desember 1999	Dsn. Stoplas Ds. Kedungrejo Kec. Muncar Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
17	Wildan Alan Nuril Huda	Banyuwangi, 07 Oktober 1999	Dsn. Melik Ds. Parijatah kulon Kec. Srono Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
18	Wanda Saputra	Banyuwangi, 14 April 1998	Salamrejo Ds. Kedungringin Kec. Muncar Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
19	Natizil Mutamakkin	Banyuwangi, 10 Oktober 1992	Dsn. Derwono Ds. Balak Kec. Songgon Banyuwangi	Pondok Pesantren Tahfidz
20	Ahmad Ilham Faisol	Kediri, 27 April 2000	Jl. Kembiritan-genteng - Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
21	Faza Ahmad Marzuqi	Banyuwangi, 01 April 2000	Kalimati-Kedungrejo-Muncar-Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
22	Irsyad Taufik Hidayat	Denpasar, 14 April 2000	Jl. Danau Buyan Gang Cempaka No 04-Sanur-Denpasar-Bali	SLTA& Pondok Pesantren
23	Moch. Bahrul Ulum	Banyuwangi, 21 Juli 2000	Kedung Gebang-Tegaldlimo-Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
24	Yusuf Farhan N	Pemalang, 19 Januari 2000	Prum Puri Taman Agung Blok 19-Margorejo-Pati-Jateng	SLTA& Pondok Pesantren
25	Iqlila Muzayyana Dini Fazriya	Banyuwangi, 19 Januari 1994	Melik, Parijatah Kulon, Srono, Banyuwangi	S1 UIN Maliki Malang
26	Nila Ainur Rohmah	Banyuwangi, 21 November 1993	Melik, Parijatah Kulon, Srono, Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
27	Siti Nur Milatun Nikmah	Banyuwangi, 17 Juli 1997	Cangkring, Pongatigan, Rogojampi, Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
28	Diana Lestari	Medewi, 13 Desember 2000	Medewi Pesinggahan, Pekutatan, Jembrana, Bali	SLTA& Pondok Pesantren
29	Erika Dwi Rizkiyani	Banyuwangi, 23 Mei 1998	Komis, Wonosobo, Srono, Banyuwangi	SLTA& Pondok Pesantren
30	Nelly Silvana Dewi	Bali, 26 November 1999	Yeh Sumbul, Mendoyo, Jembrana, Bali	SLTA& Pondok

				Pesantren
31	Ririn Rimawati	Bali, 22 Mei 1997	Medewi Pesinggahan, Pekutatan, Jembrana, Bali	SLTA & Pondok Pesantren
32	Nurlaili	Banyuwangi, 21 Januari 2000	Krajan, Bareng, Kabat, Banyuwangi	SLTA & Pondok Pesantren
33	Alfin Nurrosyidah	Banyuwangi, 04 Maret 1999	Pancursari, Benculuk, Cluring, Banyuwangi	SLTA & Pondok Pesantren





OSZHA (ORGANISASI SANTRI AL-AZHAR)

Jl. Ompaksongo Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar - Banyuwangi. Telp. 0333-593590. Kode Pos 68174

JADWAL KEGIATAN PPM AL-AZHAR MUNCAR

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	02.30-03.00	Persiapan tahajud
2	03.00-03.30	Pelaksanaan
3	03.30-04.00	Waktu pribadi (disarankan untuk mandi)
4	04.00-04.15	Persiapan sholat subuh
5	04.15-04.30	Pelaksanaan
6	04.30-04.50	Baris dengan membaca mufrodhat
6	04.00-05.00	Persiapan diniyah
7	05.00-06.00	Diniyah Amsilati
8	06.00-06.30	Piket Harian
9	06.30-07.00	Makan pagi
10	07.00-07.05	Persiapan sekolah
10	07.50-10.00	Sekolah
11	10.00-10.20	Shalat Dhuha & Istirahat
12	10.20-13.00	Sekolah
13	13.00-13.30	Shalat Duhur
14	13.30-14.00	Makan Siang
15	14.00-14.20	Waktu tidur (mencuci)
16	14.20-14.30	Persiapan ngaji sore
17	14.30-15.20	Pelaksanaan + sholat ashar
18	15.20-15.30	Persiapan study club
19	15.30-16.50	Pelaksanaan
20	16.50-17.10	Piket
21	17.10-17.30	Makan Sore
22	17.30-18.30	Sholat magrib+ngaji putaran pertama
23	18.30-21.00	Sholat isya'+ngaji putaran kedua
24	21.00-21.30	Hukuman, belajar bersama
25	21.30-22.00	Persiapan tidur
26	22.00-02.30	Tidur

NB: - jadwal di atas bisa berubah sewaktu-waktu menyesuaikan waktu sholat.

-Bel 2x persiapan

-Bel 3x pelaksanaan

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Ririn Rimawaati
2. Tempat, tanggal lahir : Bali, 22 Mei 1997
3. Alamat : Medewi Pesinggahan, Pekutatan,
Jembrana, Bali.
4. Status informan : Ketua Pengurus
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 29 September 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Benarkah di pondok ini diterapkan hukuman?
Informan : Iya memang benar di pondok Al-Azhar ada hukumannya.
Peneliti : Apa tujuan dari diterapkannya hukuman di pondok?
Informan : Tujuannya ya agar anak-anak disiplin, karena kalau gak disiplin nanti rajinnya jadi kurang, belajarnya asal-asalan, kalau tidak ada hukuman santri itu santai-santai.
2. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter religius terhadap santri melalui hukuman?
Informan : Penanaman karakter religius kepada santri melalui hukuman itu pada saat santri dapat hukuman biasanya mereka disuruh baca Qur'an mbak, seperti surat Yassin, al-Waqiah, ar-Rahman, gitu. Setelah baca Qur'an mereka membaca sholawat, asmaul husna, *nadhoman*. Hukuman yang tadi itu dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan seperti alpa dalam sholat, dikatakan alpa itu bukan karena mereka tidak melaksanakan sholat mbak, tapi bagi mereka yang tidak ikut sholat jamaah itu dikatakan alpa. Pada saat akan sholat jamaah para santri itu harus absen pada pengurus yang bertugas.

3. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter disiplin terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Untuk penanaman karakter disiplin melalui hukuman itu contohnya ya pada saat pengurus mengumumkan siapa saja yang yang mendapatkan hukuman. Semua santri putri itu dikumpulkan semua, dan tidak boleh ada yang terlambat, lalu mereka harus berbaris dengan rapi, dan mendengarkan siapa saja yang mendapat hukuman. Saya rasa hal itu mereka itu cukup disiplin ketika pengurus memanggil mereka untuk berkumpul, berbaris, dan mendengarkan pengumuman, dan alhamdulillah mereka itu langsung melaksanakan mbak.

Peneliti : Mengapa karakter disiplin perlu ditanamkan kepada santri?

Informan : Menurut saya karakter disiplin sangat penting sekali ditanamkan pada santri, supaya mereka itu juga punya perilaku tertib dan patuh pada setiap peraturan, agar mereka juga bisa datang tepat waktu dalam setiap kegiatan. Dulu pernah tidak menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan santri, namun anak-anak itu menjadi kurang tertib mbak, mereka itu santai-santai gitu, akhirnya kegiatannya pun menjadi molor karena kurang tertib, sehingga para pengasuh dan pengurus menerapkan hukuman sebagai alternatif dalam menanamkan karakter disiplin.

4. Peneliti : Bagaimana cara menanamkan kepada santri agar memiliki kebiasaan datang tepat waktu?

Informan : Agar santri tidak telat ya kita itu selalu *mengoprak-oprak* santri. Dan kita sebagai pengurus juga memberikan contoh terlebih dahulu pada santri. Jadi saat santri masih wudhu, kami para pengurus sudah harus di masjid. Jadi kita memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri. Selain itu supaya santri memiliki kebiasaan datang tepat waktu dalam sholat itu ya mbak, kami selalu mencatat siapa saja yang

mengikuti sholat berjamaah dengan tepat waktu. Dengan dicatat seperti itu mereka akan berusaha untuk tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah.

5. Peneliti : Apa yang pengurus lakukan agar santri memiliki sikap taat peraturan?

Informan : Kami memberikan arahan seperti diberikan bimbingan gitu mbak, mereka diingatkan lagi tentang peraturan pondok, supaya tidak ada yang melanggar peraturan.

6. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter tanggung jawab terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Kalau untuk penanaman karakter tanggung jawab melalui hukuman itu yaa saat patroli mbak. Disini itu kan ada hukuman patroli, mereka diberikan tugas untuk mengingatkan santri, bahwa saat ini waktunya sholat berjamaah, diingatkan untuk cepat-cepat menuju masjid.

7. Peneliti : Bagaimana cara menanamkan sikap mengakui kesalahan dan menanggung resiko kepada santri atas pelanggaran yang dilakukan?

Informan : Jadi kita itu sudah memberitahu pada anak-anak mbak, mana yang boleh dilakukan di pondok dan mana yang tidak boleh dilakukan, namun masih ada beberapa santri yang melanggar peraturan, jadi konsekuensinya ya harus kalian tanggung sendiri. Kalau dapat hukuman ya harus kalian lakukan, dan santri juga tidak boleh mengeluh karena itu adalah hukuman atas apa yang kalian langgar. Apalagi saat para pengurus mengintrogasi santri yang melanggar peraturan, kami selalu memberitahu kepada santri untuk jujur dan mau mengakui kesalahan mereka. Supaya masalahnya juga cepat selesai, daripada nanti ketahuan diakhir, dan hukumannya juga akan bertambah.

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Siti Nur Milatunikmah
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Juli 1997
3. Alamat : Cangkringan, Pengatingan, Rogojampi,
Banyuwangi
4. Status informan : Pengurus Putri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 06 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Benarkah di pondok ini diterapkan hukuman?
Informan : Iya benar mbak, ada beberapa hukuman yang diterapkan di pondok
Peneliti : Apa tujuan dari diterapkannya hukuman di pondok?
Informan : Disini kan kalau tidak ada hukuman mesti anak-anak melanggar, enak-anakan mbak, jadi harus ada hukuman itu ya biar anak-anak tidak banyak yang melanggar.
2. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter religius terhadap santri melalui hukuman?
Informan : Kalo untuk karakter religius penanamannya kepada santri itu pada saat ada santri yang melanggar peraturan, seperti tidak ikut ngaji, diniyah, alpa sholat, nanti itu mereka dapat hukuman mbak, hukumannya itu membaca al-Quran, membaca rotib, kalo rotib itu kaya tahlilan, ada juga yang disuruh baca sholawat. Jadi itu karakter religius yang ditanamkan.
Peneliti : Mengapa karakter religius perlu ditanamkan kepada santri?
Informan : Karakter religius sangat penting ditanamkan pada santri

Al-Azhar mbak, tidak hanya untuk santri Al-Azhar saja tapi juga kepada semua generasi muda. Supaya apa, ya supaya mereka itu punya bekal dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin canggih. Maka sangat perlu sekali karakter religius ditanamkan kepada santri. Apalagi seorang santri itu dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dari siswa yang sekolah biasa, maka dari itu diusahakan dalam kegiatan itu didalamnya ditanamkan karakter religius. Agar sisi kereligiusan santri itu bertambah. Salah satunya ya melalui hukuman itu. Jadi selain tujuan dari hukuman itu memberikan efek jera agar tidak melanggar lagi tapi juga ditanamkan karakter religiusnya.

3. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter disiplin terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Ya saat anak-anak itu akan menerima hukuman, jadi sebelum mendapat hukuman itu para santri dikumpulkan dulu mbak, pengurus itu mengumumkan lewat pengeras suara, bahwa para santri harus berkumpul di depan ruang pengurus. Setelah itu mereka langsung bergegas, dan berbaris kemudian mereka mendengarkan pengumuman yang dibacakan oleh pengurus. Dari sikap santri yang langsung bergegas kemudian langsung berbaris, saya rasa hal itu sudah menunjukkan bahwa anak-anak itu sudah timbul sikap disiplinnya.

Peneliti : Mengapa karakter disiplin perlu ditanamkan kepada santri?

Informan : Ya namanya manusia kita itu perlu disiplin dan tepat waktu, kan disiplin itu termasuk menempatkan sesuatu

pada tempatnya, peraturan itu harus ditaati bukan dilanggar.

4. Peneliti : Bagaimana cara menanamkan kepada santri agar memiliki kebiasaan datang tepat waktu?

Informan : Supaya santri itu datang tepat waktu ya contohnya itu lewat pengumuman/speaker mbak. Jadi saat memasuki waktu sholat itu selalu ada pengumuman yang memberitahukan bahwa saat ini sudah waktunya sholat. Kalau semisal tidak diumumkan anak-anak itu tidak respon. Pokoknya setiap kamar itu *dioprak-oprak* sama pengurus mbak, supaya mereka juga tidak telat ikut sholat jamaahnya.

5. Peneliti : Apa yang pengurus lakukan agar santri memiliki sikap taat peraturan?

Informan : Kadang-kadang kita juga melakukan bimbingan mbak, jadi semua santri putri dikumpulkan untuk diberikan bimbingan atau memberikan peringatan kepada santri. Mereka itu diingatkan kembali bahwa para santri itu harus selalu menaati peraturan pondok, jangan sampai melanggar. Selain itu, ketika ada yang mendapat hukuman, para santri yang tidak mendapat hukuman kami ingatkan lagi agar mereka tidak mencontoh santri yang dihukum.

6. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter tanggung jawab terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Contoh penanaman karakter tanggung jawab itu yaa saat santri melanggar peraturan pondok, itu mereka harus bertanggung jawab yaitu dengan menerima hukuman, ketika ada santri putri yang melanggar peraturan pondok seperti surat-suratan dengan santri putra, ketahuan pacaran, terus ketemuan sama santri putra, maka mereka

itu akan mendapatkan hukuman salah satunya disuruh berpatroli dengan memakai kerudung warna hijau yang bertuliskan SAYA DIHUKUM. Jadi mereka itu harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah mereka perbuat, yaitu dengan menanggung resiko atas perbuatan mereka dan menerima segala konsekuensinya.

7. Peneliti : Bagaimana cara menanamkan sikap mengakui kesalahan dan menanggung resiko kepada santri atas pelanggaran yang dilakukan?

Informan : Kalau ada yang melakukan pelanggaran yaa mereka itu kami panggil dan kami ajak bicara baik-baik, itu bagi mereka yang melanggar peraturan yang ringan sampai yang berat. Mereka kami tanyai kronologi kejadiannya itu gimana, yaa dintrogasi gitu wes mbak, biar mereka mengakui kesalahan.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Diana Lestari
2. Tempat, tanggal lahir : Medewi, 13 Desember 2000
3. Alamat : Medewi, Pesinggahan, Pekutatan,
Jembrana, Bali.
4. Status informan : Pengurus Putri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 15 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Benarkah di pondok ini diterapkan hukuman?
Informan : Iya di pondok ini memang diterapkan hukuman
Peneliti : Apa tujuan dari diterapkannya hukuman di pondok?
Informan : Tujuannya itu ya agar anak-anak itu lebih disiplin dan memiliki sikap yang lebih baik.
2. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter religius terhadap santri melalui hukuman?
Informan : Kalo religius melalui hukuman itu kalo ada santri melakukan pelanggaran, seperti alpa dalam sholat misalnya, kemudian tidak mengikuti diniyah, maka mereka akan mendapat hukuman seperti baca al-qur'an, tahlilan, baca *nadhoman*, asmaul husna, sholat, dan membaca sayyiidul istighfar sebanyak 3x. Nah kalau untuk santri yang hafalan al-Qur'an mereka bisa mengulang hafalan al-Qur'an mereka (*nderes*) ketika dapat hukuman.
Peneliti : Untuk pelaksanaan hukuman itu berapa lama?
Informan : Pelaksanaan hukuman ini dilakukan selama 30 menit mbak, dan dilakukan sambil berdiri di depan masjid.
Peneliti : Mengapa karakter religius perlu ditanamkan kepada santri?

Informan : Tentu saja karakter religius sangat penting untuk ditanamkan kepada para santri, karena kan tujuan dari para orang tua membawa anaknya ke pesantren itu kan agar anaknya bisa mendapatkan ilmu agama yang lebih untuk dijadikan sebagai pegangan saat mereka sudah keluar dari pesantren nantinya. Maka dari itu kami sebagai pengurus mengupayakan agar para santri memiliki karakter religius yang cukup. Salah satu cara yang digunakan dalam menanamkan karakter religius kepada santri yaitu melalui hukuman. Jadi hukuman yang diterapkan di pesantren Al-Azhar ini disisipkan karakter religius.

3. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter disiplin terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Melalui hukuman itu ya saat mereka mendengarkan hukuman dari pengurus, itu mereka harus datang tepat waktu mbak, tidak boleh telat. Dari situ kami melatih anak-anak agar belajar sikap disiplin.

Peneliti : Mengapa karakter disiplin perlu ditanamkan kepada santri?

Informan : Mereka itu nantinya kan harus terjun ke masyarakat tidak mungkin selamanya di pondok, jadi sangat perlu untuk ditanamkan karakter disiplin kepada santri. Maka dari itu mulai sekarang sudah harus dilatih untuk belajar disiplin.

4. Peneliti : Bagaimana cara menanamkan kepada santri agar memiliki kebiasaan datang tepat waktu?

Informan : Biasanya *dioprak-oprak* mbak biar mereka bisa tepat waktu, kayak kalau mau sholat itu juga diumumkan, bahwa sekarang waktunya melaksanakan sholat gitu. Selain itu kalau mereka sering telat nanti di rapotnya juga ada banyak catatannya mbak.

Peneliti : Ada rapotnya juga terkait sholat berjamaah?

Informan : Nggeh ada mbak, rapotnya itu bulanan, tapi itu rapot juga sama mata pelajaran di sekolah jadi tidak hanya rapot sholat saja. Di rapot itu ada keterangannya mereka telat berapa kali, alpa berapa kali, ijin berapa kali.

5. Peneliti : Apa yang pengurus lakukan agar santri memiliki sikap taat peraturan?

Informan : Kita kumpulkan semua santri putri, kita itu kumpulan seperti sosialisasi gitu mbak, nanti mereka diingatkan lagi kalau mereka disini itu statusnya sebagai santri, sedangkan santri itu adabnya harus patuh, ya patuh terhadap peraturan, juga patuh pada pengasuh. Jadi anaknya itu didekati, diberikan pengertian, mereka dibimbing pelan-pelan agar mereka bisa menerima dengan baik apa yang kita sampaikan. Kadang kalo ada pelanggaran, mereka juga diberi bimbingan, supaya tidak meniru santri yang melanggar tata tertib.

Peneliti : Apakah semua santri dibimbing?

Informan : Iya mbak, jadi semua santri dibimbing, kita kumpulkan semua santri putri. Kita niatnya sama-sama membangun, sama-sama jalan juga. Namanya peraturan ya harus ditaati, kalau semua berjalan dengan baik, santri disiplin semua, itu kan santri sendiri yang mendapatkan manfaatnya.

Peneliti : Kapan bimbingan itu dilakukan?

Informan : Setiap ada pelanggaran yang cukup berat, setelah member hukuman kami memberikan hukuman. Kadang juga pas hari jum'at itu kan ada waktu yang lumayan longgar jadi kita gunakan buat bimbingan. Tapi tidak mesti hari jum'at harus ada bimbingan mbak, pokoknya kalau anak-anak banyak yang melanggar, kita beri bimbingan. Kalo ada waktu yang lumayan longgar kita beri bimbingan.

6. Peneliti : Bagaimana penanaman karakter tanggung jawab terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Disini itu kan ada hukuman yang disuruh patroli mbak. Jadi patroli itu tugasnya untuk mengondisikan santri ketika akan melaksanakan sholat berjamaah, jadi ketika ada santri yang dapat hukuman patroli, maka dia akan mengajak para santri lainnya untuk sholat berjamaah. Apalagi sikap tanggung jawab ini kan sangat penting bagi kehidupan seseorang mbak, jadi mereka harus dibelajari untuk bertanggungjawab.

7. Peneliti : Bagaimana cara menanamkan sikap mengakui kesalahan dan menanggung resiko kepada santri atas pelanggaran yang dilakukan?

Informan : Disini kita itu selalu bilang pada anak-anak, kalo kalian melakukan kesalahan, melanggar peraturan pondok. Kalian itu ya harus bisa bertanggung jawab atas tindakan kalian, jadi kalo kalian berani berbuat kalian juga harus berani mengakui kesalahan. Kalo yang salah kalian sendiri jangan ngajak/nunjuk temannya, kalian itu harus berani mengakui kesalahan yang kalian lakukan. Jadi kami selalu mengingatkan seperti itu. Memang mbak, terkadang anak-anak itu masih ada yang saling menyalahkan, namun setelah kita berikan pengertian dengan baik-baik agar mengaku, akhirnya mereka juga mengaku kalo mereka salah.

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Rizki Amaliya, S.Pd. I
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 01 Agustus 1984
3. Alamat : PPM Al Azhar Muncar
4. Status informan : Pengasuh Putri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 18 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Mengapa hukuman perlu diterapkan di pondok?
Informan : Yaa karena hukuman itu yang bisa membentuk kepribadian santri , jadi santri itu kalaau di pesantren itu melakukan sesuatu yang terpaksa. Terpaksa harus sholat berjamaah, terpaksa harus ngaji. Jadi itu semua untuk membiasakan mereka dan untuk membentuk akhlak mereka. Jadi kalau tidak ada hukumann, mereka banyak yang tidak ikut jamaah, seumpama dibebaskan maka mereka lebih memilih tidak jamaah. Karena umuran anak segitu, umuran SMP, Aliyah itu kan masih melakukan sesuatu atas dasar paksaan, jadi kalau kita biasa memaksa mereka lama-lama mereka akan terbiasa juga. Jadi kalau kita lihat antara diberlakukan hukuman dan tidak itu bedanya jauh. Jika tidak diberlakukan hukuman mereka itu santai-santai. Tapi kalau ada hukuman mereka itu seperti ada tuntutan, dan ada rasa malu dari hukuman.
2. Peneliti : Mengapa karakter religius perlu ditanamkan dalam diri santri?
Informan : Sangat penting mbak, makanya kalau kita ngaji itu

berkali-kali bilang di pondok itu untuk di rumah, bukan di pondok di pondok kemudian di rumah ya di rumah. Pada saat mereka di pondok pendidikan karakternya, akhlaknya itu ditanamkan kepada mereka untuk bekal mereka nantinya. Dengan harapan apa yang diperoleh di pondok bisa diterapkan saat mereka di luar pondok.

3. Peneliti : Bagaimana penanaman nilai karakter terhadap santri melalui hukuman?

Informan : Dalam penerapan hukuman kami menanamkan beberapa karakter, agar pada saat hukuman itu dilakukan ada dampak positif yang dapat diambil oleh santri, seperti membaca al-qur'an, itu nantinya selain mereka mendapatkan pahala juga dapat membantu memperlancar bacaan. Apalagi untuk santri yang ikut hafalan al-Qur'an, itu juga dapat membantu mereka untuk menjaga hafalan yang telah mereka hafalkan (*nderes*). Ada juga hukuman patroli, itu mereka diberikan tugas untuk mengingatkan santri sholat berjamaah.

4. Peneliti : Mengapa karakter disiplin perlu ditanamkan dalam diri santri?

Informan : Ya agar mereka itu menggunakan waktunya dengan baik. Jadi mereka sudah tau sendiri dalam pembelajaran *mahfudhat* disebutkan bahwa waktu itu lebih penting daripada emas. Setelah ini harus gini, setelah ini harus mengerjakan apa lagi. Maka dari itu penting sekali disiplin ini ditanamkan kepada anak-anak, agar mereka bisa menghargai waktu

5. Peneliti : Mengapa karakter tanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri santri?

Informan : Ya karena kan nantinya setiap individu itu akan menjadi

seorang pemimpin mbak, seperti anak perempuan mereka akan menjadi ibu rumah tangga, akan melebar lagi menjadi pemimpin, tokoh masyarakat. Maka dari itu saat mereka di pondok mereka dilatih rasa tanggung jawabnya, seperti di hukuman itu juga ditanamkan karakter tanggung jawab mbak, seperti hukuman patroli itu merupakan hukuman yang diberikan untuk mengatur dan mengkondisikan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dari situ santri juga dilatih agar mereka bisa memiliki sikap tanggung jawab.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Niza Dzul Fadila
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 28 Oktober 2001
3. Alamat : Tembokrejo, Muncar Banyuwangi
4. Status informan : Ketua OSZHA
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 12 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman seperti membaca al-qur'an. Apakah memudahkan kalian dalam mengingat hafalan?
Informan : Enggeh mbak, sangat membantu sekali bagi saya, saya kan ikut program tahfidz di pondok, jadi ya harus sering mengulang hafalan agar tidak lupa. Biasanya kan waktunya kurang buat mengulang hafalan, jadi dengan adanya hukuman *nderes* itu bisa menambah waktu buat *nderes*..
2. Peneliti : Hukuman apa yang pernah adek dapatkan?
Informan : Dulu itu saya pernah mendapat hukuman disuruh *nderes*, karena tidak ikut jamaah.
3. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman. Apakah membuat kalian menjadi tepat waktu dan taat peraturan?
Informan : Sangat membantu, dengan adanya hukuman kita itu kayak ada terjetnya gitu mbak, iya ya nanti kalau tidak taat peraturan nanti dihukum. Ada rapot bulanannya juga mbak, yang tidak ikut jamaah, yang telat mengikuti sholat jamaah maka akan ditampilkan dalam rapot itu. Jadi biar tidak santai-santai, ngoten mbak.

4. Peneliti : Apa benar di pondok ini ada hukuman patroli?
Informan : Nggeh ada mbak.
Peneliti : Patroli itu tugasnya apa?
Informan : Tugasnya mengingatkan santri sholat berjamaah, mereka berpatroli dengan memakai kerudung, mereka keliling kayak *ngoprak-ngoprak* gitu. Untuk pelaksanaan hukuman itu berbeda-beda ada yang sekali melanggar langsung dihukum, ada yang nunggu dulu satu hari kadang ada yang sampai beberapa hari baru dapat hukuman. Jadi tergantung jenis pelanggarannya.
Peneliti : Berapa lama santri melakukan hukuman patroli?
Informan : Biasanya itu selama 7 hari mbak. Mereka harus keliling keliling nyari santri buat sholat jamaah.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Umaela Agustine
2. Tempat, tanggal lahir : Bali, 05 Agustus 2001
3. Alamat : Medewi, Pekutatan Jembrana, Bali
4. Status informan : Santri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 12 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman seperti membaca al-qur'an. Apakah memudahkan kalian dalam mengingat hafalan?

Informan : Sangat membantu bagi santri seperti saya, dulu itu saya pernah melanggar aturan tidak ikut sholat jamaah mbak, jadi saya dapat hukuman disuruh baca al-qur'an, terus baca asmaul husna, ada juga yang disuruh membaca *nadhoman* mbak. Jadi terserah apa kata pengurusnya dah mbak, kalau sudah selesai baca Qur'an selanjutnya pengurus yang menentukan, mau baca apa lagi.

2. Peneliti : Hukuman apa yang pernah adek dapatkan?

Informan : Banyak mbak, baca qur'an, berdiri, jongkok, pakai kerudung, terus bersih-bersih juga.

3. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman. Apakah membuat kalian menjadi tepat waktu dan taat peraturan?

Informan : Bisa membantu disiplin, biar gak males lagi, jadi kalau ada hukuman ya kita kayak terpaksa harus taat gitu. Tapi itu kan untuk melatihh kita disiplin mbak. Jadi harus dijalani kayak waktu diniyah, ya harus cepat-cepat berangkat, biar gak telat.

4. Peneliti : Apa benar di Pondok ini ada hukuman patroli?
Informan : Nggeh ada mbak, mereka itu ngingatkan santri lain melaksanakan sholat berjamaah. Biasanya mereka itu keliling kamar-kamar mbak



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Fatimah Naufala Yusifatul Azizah
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 24 Juni 2005
3. Alamat : Kedung Gebang, Tegaldlimo, Banyuwangi.
4. Status informan : Santri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 14 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman seperti membaca al-qur'an. Apakah memudahkan kalian dalam mengingat hafalan?
Informan : Iya membantu sekali, jadi saya ikut program tahfidz di pondok, ketika saya mendapat hukuman saya kadang disuruh *nderes*, dan kadang-kadang juga disuruh menambah hafalan. Kalau membaca al-Qur'an yang dibaca biasanya seperti surat al-mulk, ar-rahman.
2. Peneliti : Hukuman apa yang pernah adek dapatkan?
Informan : Pakai khimar 10 hari, piket pondok 10 hari, sama denda 1 sak semen itu kalo pakai uang 50 ribu.
Peneliti : Melanggar peraturan apa kalau hukumannya seperti itu?
Informan : Surat-suratan sama santri banin.
3. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman. Apakah membuat kalian menjadi tepat waktu dan taat peraturan?
Informan : Iya agak membantu, karena adanya hukuman itu sebagai pengingat biar gak telat sholat, diniyah juga.
4. Peneliti : Apa benar di Pondok ini ada hukuman patroli, dan tugasnya apa?
Informan : Nggeh ada mbak, tugasnya mengajak santri sholat mbak, kalau pas tahajjud ya mereka juga ikut bangunin santri.

Peneliti : Kalau patroli biasanya kemana saja tempat yang dituju?
Informan : Ya ke kamar-kamar, ke kamar mandi, ya keliling daerah pondok putri.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Malihah Indah Masyruro
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 09 Maret 2004
3. Alamat : Ketapang, Banyuwangi.
4. Status informan : Santri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 14 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman seperti membaca al-qur'an. Apakah memudahkan kalian dalam mengingat hafalan?
Informan : Alhamdulillah cukup membantu bagi saya, saya bias menambah waktu buat *nderes* juga, jadi ada manfaatnya juga kalau hukumannya disuruh *nderes*, kemudian membaca asmaul husna, membaca sholawat juga, jadi tidak hanya disuruh berdiri saja.
2. Peneliti : Hukuman apa yang pernah adek dapatkan?
Informan : Pernah alpa sholat, telat sholat, pernah dipotong juga rambutnya.
Peneliti : Dipotong rambutnya itu yang melanggar peraturan apa?
Informan : Saya dulu semiran rambutnya, jadi potong.
3. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman. Apakah membuat kalian menjadi tepat waktu dan taat peraturan?
Informan : Iya agak membantu, karena bisa buat kita lebih disiplin. Kayak sholat itu kalau gak tepat waktu ka nada hukumannya juga. Kalau gak ada hukuman pasti semua seenaknya juga, banyak yang melanggar peraturan juga.

4. Peneliti : Apa benar di pondok ini ada hukuman patroli?
Informan : Iya benar.
Peneliti : Yang mendapat hukuman patroli itu yang melanggar peraturan apa saja?
Informan : Yang pelanggaran sedang/menengah mbak, kayak pacaran, mencuri, surat-suratan dengan banin, terus ketemuan sama banin.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Thane May Roland Pong Maek
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 11 November 2004
3. Alamat : Rejoagung, Srono, Banyuwangi.
4. Status informan : Santri
5. Pewawancara : Ulfi Magfiroh
6. Tanggal wawancara : 14 Oktober 2019

B. Hasil Wawancara

1. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman seperti membaca al-qur'an. Apakah memudahkan kalian dalam mengingat hafalan?

Informan : Sangat membantu, waktu buat *nderes* kan jadi bertambah mbak, cuma ya gaenaknya sama berdiri itu mbak. Tapi ya sangat membantu kalau untuk menambah hafalan/mengulang, jadi gak cuma dihukum suruh berdiri aja.

2. Peneliti : Hukuman apa yang pernah adek dapatkan?

Informan : Jongkok, dipotong rambutnya

Peneliti : Untuk pelanggaran apa hukuman tersebut?

Informan : jongkok itu telat sholat, kalau potong rambut yang pernah mbobol.

3. Peneliti : Menurut adek dengan adanya hukuman. Apakah membuat kalian menjadi tepat waktu dan taat peraturan?

Informan : Iya membantu sekali bagi saya, kalau ada hukuman itu supaya kita tidak melanggar peraturan mbak, supaya rajin juga dalam mengikuti kegiatan pondok, supaya kita juga tepat waktu dalam sholat dan ngaji.

4. Peneliti : Apa benar di pondok ini ada hukuman patroli, dan tugasnya apa?

Informan : Nggih ada, memang ada hukuman patroli, mereka yang mendapat hukuman patroli itu harus membangunkan untuk sholat tahajud, ya pokoknya mengingatkan untuk melaksanakan sholat 7 waktu itu, mereka juga harus mengecek santri-santri yang tidak sholat. Kalau patrolinya itu ya keliling-keliling, seperti di kamar-kamar, terus juga di *hamam*.



BIODATA PENULIS



Nama : Ulfy Magfiroh
NIM : T20151077
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Agustus 1996
Alamat : Dusun Sumbergroto RT 05/RW 02 Desa
Rejoagung, Kecamatan Srono, Kabupaten
Banyuwangi.
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Riwayat Pendidikan
TK Dharma Wanita 2 Rejoagung
SDN 2 Rejoagung
SMP Negeri 1 Srono
Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi